

**NILAI RELIGIUS DALAM TRADISI *TURUN
MANI* MASYARAKAT GAYO DI DESA NALON
KECAMATAN SERBAJADI**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

AFRIDA

NIM. 200302007

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Agama-Agama



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM - BANDA ACEH
2024 M / 1445 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Afrida
NIM : 200302007
Jenjang : Strata Satu (S1)
Program Studi : Studi Agama-Agama

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 09 Juli 2024
Yang menyatakan,



Afrida
NIM. 200302007

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

LEMBARAN PENGESAHAN

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Studi Agama-Agama

Diajukan Oleh:

AFRIDA
NIM. 200302007


Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Agama-Agama

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Dr. Husna Amin, M.Hum
NIP . 196312251994022001


Dr. Muhammad, S.Th.I,M.A
NIP . 197703272023211006


SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Studi Agama-Agama

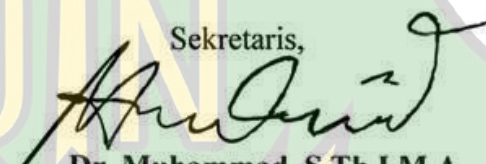
Pada hari/Tanggal: Rabu, 31 Juli 2024 M
25 Muharram 1446 H

Di Darussalam-Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

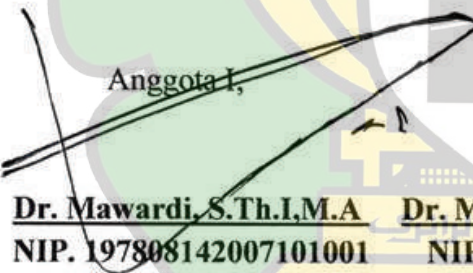
Ketua,


Dr. Husna Amin, M. Hum
NIP. 196312251994022001

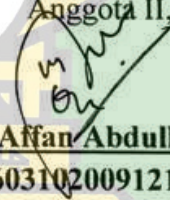
Sekretaris,


Dr. Muhammad, S.Th.I.M.A
NIP. 197703272023211006

Anggota I,


Dr. Mawardi, S.Th.I.M.A
NIP. 197808142007101001

Anggota II,


Dr. Muqni Affan Abdullah, Lc.MA
NIP. 197603102009121003

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh




Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M. Ag.
NIP. 197804222000121001

ABSTRAK

Nama / NIM : Afrida / 200302007
Judul Skripsi : Nilai Religius dalam Tradisi *Turun Mani*
Masyarakat Gayo di Desa Nalon Kecamatan
Serbajadi
Tebal Skripsi : 76 Halaman
Prodi : Studi Agama-Agama
Pembimbing I : Dr. Husna Amin, M.Hum
Pembimbing II : Dr. Muhammad, S.Th.I, M.A.

Penelitian ini mengkaji Nilai Religius Dalam Tradisi *Turun Mani* Masyarakat Gayo di Desa Nalon, Kecamatan Serbajadi, Kabupaten Aceh Timur. Fokus utama adalah untuk mengungkap prosesi dalam tradisi *turun mani* serta nilai-nilai religius yang terkandung di dalamnya. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teori yang digunakan adalah tentang wujud kebudayaan dari Koentjaraningrat, yang memberikan landasan untuk memahami konteks budaya dan spiritualitas dalam tradisi ini. *Turun Mani* atau dalam bahasa Indonesia disebut (Turun Tanah) merupakan serangkaian acara dalam pemberian nama untuk memperkenalkan realitas dunia nyata kepada bayi yang baru lahir. Hal ini dilakukan pada saat bayi telah berumur 40 hari maka anak tersebut pun akan mengikuti ritual adat yaitu *turun mani* atau turun tanah, kata *turun mani* berasal dari bahasa Gayo yang berarti turun mandi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *turun mani* tidak hanya sebuah praktik keagamaan, tetapi juga sebuah ekspresi mendalam dari nilai-nilai spiritualitas yang menguatkan kebersamaan sosial dan mempromosikan keberlanjutan lingkungan. Tradisi ini juga berperan penting dalam melestarikan warisan budaya lokal di tengah tantangan globalisasi pada era kontemporer. Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya memahami dan melestarikan praktik-praktik kebudayaan tradisional sebagai bagian integral dari identitas dan keberlanjutan komunitas lokal.

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat, karunia serta hidayah-Nya kepada kita semua. Sholawat beriringkan salam kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga dan sahabat beliau yang telah menuntun umat manusia kepada kedamaian dan membimbing kita semua menuju agama yang paling benar di sisi Allah yaitu Agama Islam.

Alhamdulillah berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “**Nilai Religius Dalam Tradisi Turun Mani Masyarakat Gayo Di Desa Nalon Kecamatan Serbajadi**” skripsi ini disusun untuk melengkapi dan memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

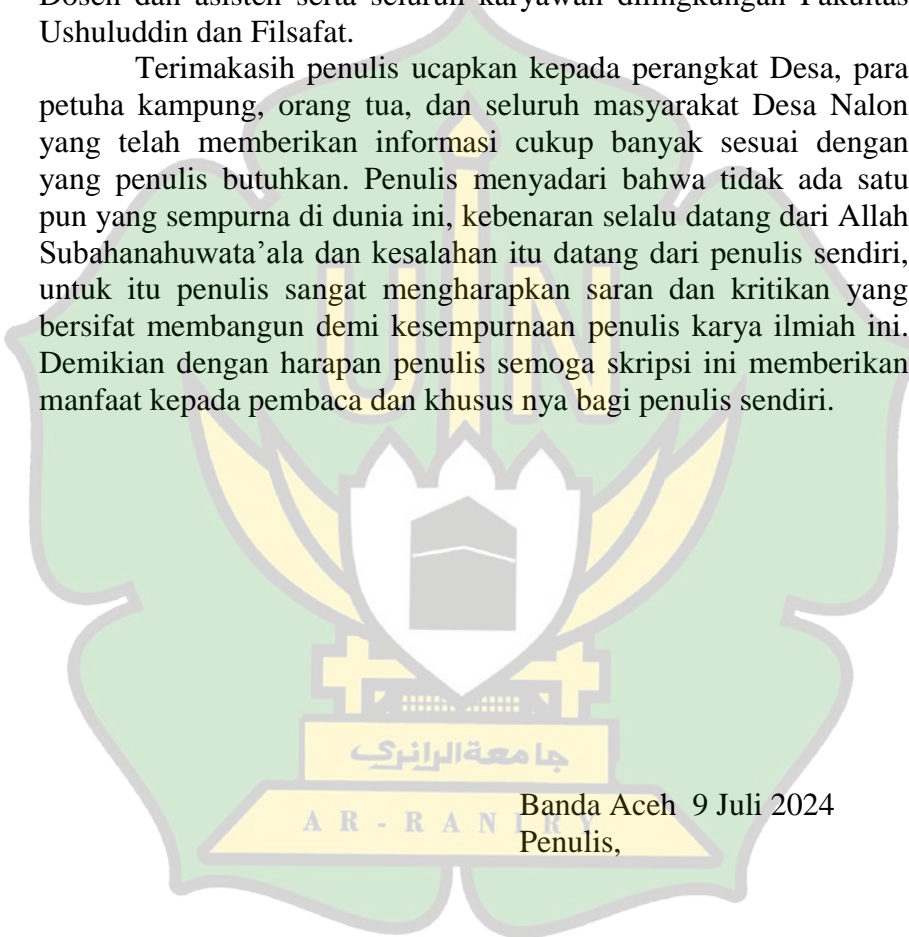
Penghargaan yang luar biasa penulis sampai kan kepada Family tercinta dan yang terutama bagi ibunda tersayang Fatimah dan juga abang kandung Syamratul achwan & Erwin Syahputra, yang merupakan alasan bagi penulis untuk selalu semangat dan tak kenal menyerah, terus berupaya membantu, baik moral serta material, yang selalu mendidik, mendukung, mendoakan, menasehati, dan memberikan kasih sayang yang luar biasa dan yang selalu ada sebagai pembantu penyemangat penulis selama ini.

Terimakasih juga penulis sampaikan kepada teman-teman seperjuangan penulis dalam menjalankan kuliah, penulis ucapkan terimakasih kepada Aisyah Aziz, Sri Mahmani, Annisa Fitri, Nurul Maghfirah, Syifa Nurhasanah, Nuur Jannah, Santika, kk Ade irma, dan teman-teman lain nya yang selalu mendukung memberikan motivasi bagi penulis sampai bisa di titik sekarang ini.

Terimakasih penulis ucapkan kepada Dr. Husna Amin, M.Hum sebagai pembimbing I, dan Dr. Muhammad, S.Th.I.,MA sebgai pembimbing ke II, Alhamdulillah skripsi ini berhasil penulis selesaikan berkat bantuan berbagai pihak yang telah memberikan bantuan, bimbingan, ide, pengorbanan waktu, tenaga serta pengarahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Terimakasih penulis ucapkan kepada pimpinan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Bapak Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc.M.Ag, kepada bapak Fuad Ramly sebagai ketua program Studi Agama-Agama, Ibu Nurlaila, M. Ag, sebagai sekretaris program Studi Agama-Agama, bapak Happy Saputra S.Ag., M.Fil.I, sebagai penasehat akademik. Penulis Ucapan terimakasih juga kepada Dosen dan asisten serta seluruh karyawan dilingkungan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat.

Terimakasih penulis ucapkan kepada perangkat Desa, para petuha kampung, orang tua, dan seluruh masyarakat Desa Nalon yang telah memberikan informasi cukup banyak sesuai dengan yang penulis butuhkan. Penulis menyadari bahwa tidak ada satu pun yang sempurna di dunia ini, kebenaran selalu datang dari Allah Subahanahuwata'ala dan kesalahan itu datang dari penulis sendiri, untuk itu penulis sangat mengharapkan saran dan kritikan yang bersifat membangun demi kesempurnaan penulis karya ilmiah ini. Demikian dengan harapan penulis semoga skripsi ini memberikan manfaat kepada pembaca dan khusus nya bagi penulis sendiri.



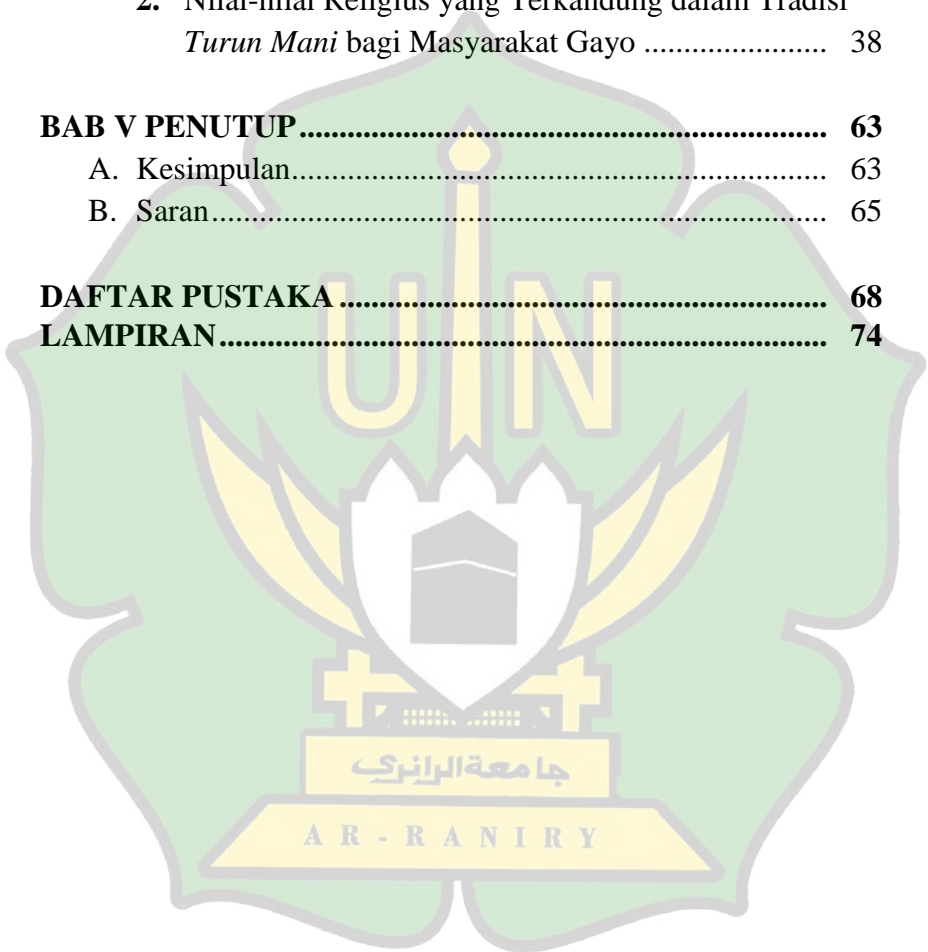
Banda Aceh 9 Juli 2024
Penulis,

Afrida

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING.....	iii
LEMBARAN PENGESAHAN SIDANG	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan dan Manfaat penelitian.....	6
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN.....	8
A. Kajian pustaka.....	8
B. Kerangka Teori.....	13
C. Definisi Operasional.....	19
BAB III METODE PENELITIAN	22
A. Lokasi Penelitian	22
B. Jenis Penelitian	23
C. Informan Penelitian	24
D. Sumber Data	25
E. Teknik Pengumpulan Data	26
F. Teknik Analisis Data	27
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	29
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	29
1. Letak Geografis	29
2. Gambaran Objek penelitian.....	29
3. Desa Nalon	29

4. Demografi Desa Nalon.....	30
B. Nilai Religius Dalam Tradisi Turun Mani Masyarakat Gayo Di Desa Nalon Kecamatan Serbajadi	30
1. Prosesi <i>Turun Mani</i> Masyarakat Gayo di Desa Nalon	30
2. Nilai-nilai Religius yang Terkandung dalam Tradisi <i>Turun Mani</i> bagi Masyarakat Gayo	38
BAB V PENUTUP.....	63
A. Kesimpulan.....	63
B. Saran.....	65
DAFTAR PUSTAKA	68
LAMPIRAN.....	74



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tradisi merupakan kebiasaan atau praktik yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam suatu budaya atau masyarakat tertentu. Tradisi dapat mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti agama, adat istiadat, bahasa, makanan, tarian, musik, dan sebagainya. Tradisi juga bisa mengandung makna yang mendalam dan penting bagi sebuah budaya atau masyarakat, dan sering menjadi bagian penting dari identitas budaya. Beberapa tradisi dapat terus hidup selama berabad-abad, sementara yang lain mungkin hilang seiring waktu atau diadaptasi dengan cara yang berbeda.

Tradisi berasal dari Bahasa Latin: *Traditio*, "diteruskan" atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama.¹ Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.² Tradisi juga merupakan roh dari sebuah kebudayaan, tanpa tradisi tidak mungkin suatu kebudayaan akan hidup dan langgeng, serta dengan tradisi hubungan antara individu dengan masyarakatnya bisa harmonis. Tradisi membuat sistem kebudayaan akan menjadi kokoh. Apabila tradisi yang terdapat di masyarakat dihilangkan maka ada harapan suatu kebudayaan akan berakhir di saat itu juga. Setiap sesuatu menjadi tradisi biasanya telah teruji tingkat efektifitas dan tingkat efesiansinya.

¹ <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/5827/3/BAB%20II.pdf> (Akses Pada Tanggal 18 juli 2024).

² Iva Afriani, "Tradisi", dari junal seni dan budaya vol. 1, no.1 (2010), hlm.2.

Tradisi dalam pengertian yang lain adalah adat istiadat atau kebiasaan yang turun temurun yang masih dijalankan di masyarakat. Suatu masyarakat biasanya akan muncul semacam penilaian bahwa cara-cara yang sudah ada merupakan cara yang terbaik untuk menyelesaikan persoalan. Sebuah tradisi biasanya tetap saja dianggap sebagai cara atau model terbaik selagi belum ada alternatif lain. Efektifitas dan efisiensinya selalu terupdate mengikuti perjalanan perkembangan unsur kebudayaan.³ Berbagai bentuk sikap dan tindakan dalam menyelesaikan persoalan kalau tingkat efektifitasnya dan efisiensinya rendah akan segera ditinggalkan pelakunya dan tidak akan pernah menjelma menjadi sebuah tradisi. Tentu saja sebuah tradisi akan pas dan cocok sesuai situasi dan kondisi masyarakat pewarisnya. Terjadinya perbedaan kebiasaan pada setiap umat sangat tergantung pada kondisi kehidupan sosial masing-masing yang selanjutnya akan mempengaruhi budaya, kebiasaan dalam sistem pewarisan dan cara transformasi budaya.

Pembagian tradisi dapat dilakukan berdasarkan beberapa kriteria, di antaranya ialah Berdasarkan waktu, tradisi yang sudah lama berlangsung dan diwariskan dari generasi ke generasi disebut sebagai tradisi purba. Tradisi yang masih berlangsung dan berkembang hingga saat ini disebut sebagai tradisi kontemporer. Berdasarkan jenis kegiatan, tradisi agama, seperti upacara keagamaan, ritual, dan perayaan keagamaan. Tradisi adat istiadat, seperti pernikahan, kematian, kelahiran, dan upacara adat lainnya. Tradisi seni dan budaya, seperti musik, tarian, seni rupa, dan sastra. Berdasarkan daerah, tradisi lokal, yang terkait dengan kebudayaan atau masyarakat di suatu wilayah tertentu. Tradisi nasional, yang diakui oleh suatu negara dan dianggap sebagai bagian dari identitas nasional. Berdasarkan sifatnya, tradisi lisan, yang diwariskan melalui cerita atau lagu yang dinyanyikan dari mulut ke mulut.

³ <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/5827/3/BAB%20II.pdf> (Akses Pada Tanggal 18 Juli 2024).

Tradisi tertulis, yang diwariskan melalui naskah atau dokumen tertulis.

Ada banyak macam-macam tradisi di Indonesia, tergantung pada budaya atau masyarakat yang mempraktikkannya, beberapa macam-macam tradisi di antaranya ialah tradisi ritual agama, tradisi agama, dan tradisi adat. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk, salah satu akibat dari kemajemukan tersebut adalah terdapat beraneka ragam, ritual keagamaan yang dilaksanakan dan dilestarikan oleh masing-masing pendukungnya. Ritual keagamaan tersebut mempunyai bentuk atau cara melestarikan serta maksud dan tujuan yang berbeda-beda antara kelompok masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya. Sistem ritual agama tersebut biasanya berlangsung secara berulang-ulang baik setiap hari, setiap musim, atau kadang-kadang saja.⁴ Tradisi agama ialah tradisi seperti Puasa di bulan Ramadan bagi umat Muslim, dan Perayaan Natal bagi umat Kristen. Dan Tradisi adat istiadat ialah tradisi seperti Upacara adat kelahiran, upacara adat kematian, dan upacara adat pernikahan. Tentu saja, daftar di atas hanya sebagian kecil dari banyaknya jenis tradisi yang ada di dunia. Setiap budaya atau masyarakat memiliki tradisi yang unik dan khas.

Konsep tradisi selanjutnya akan lahir istilah tradisional. Tradisional merupakan sikap mental dalam merespon berbagai persoalan dalam masyarakat. Sikap tradisional di dalamnya terkandung metodologi atau cara berfikir dan bertindak yang selalu berpegang teguh atau berpedoman pada nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat, sehingga dengan kata lain setiap tindakan dalam menyelesaikan persoalan adalah berdasarkan tradisi.

⁴ Koencjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia, 1985).

Suku gayo adalah sebuah suku bangsa Indonesia yang mendiami dataran tinggi Gayo di Provinsi Aceh bagian tengah, wilayah tradisional suku Gayo meliputi kabupaten Aceh Tengah dan Gayo lues. Selain itu suku gayo juga mendiami sebagian wilayah Aceh di bagian timur yaitu di Desa Nalon yang terletak di Kecamatan Serbajadi, merupakan daerah dengan mayoritas penduduk berasal dari suku Gayo. Populasi Masyarakat Gayo di Desa Nalon memiliki kekayaan budaya yang khas, salah satunya ialah tradisi *Turun Mani* yang menjadi fokus penelitian ini.

Tradisi *Turun Mani* dalam masyarakat Gayo di Desa Nalon adalah adat istiadat saat turun tanah anak merupakan serangkaian acara dalam pemberian nama untuk memperkenalkan realitas dunia nyata kepada bayi yang baru lahir. Kata *Turun Mani* berasal dari bahasa Gayo yang berarti *Turun Mandi*.

Hal ini dilakukan pada saat bayi telah berumur 40 hari maka anak tersebut pun akan mengikuti ritual adat yaitu *Turun Mani* atau turun tanah. upacara ini dilakukan oleh masyarakat untuk memohon berkat dan perlindungan kepada leluhur yang dianggap telah membuka lahan dan tempat tinggal baru. Upacara ini dianggap penting dalam budaya masyarakat gayo.

Budaya Gayo memiliki banyak tradisi yang unik dan khas, beberapa macam tradisi di antaranya ialah: *Pertama*, tradisi kelahiran seorang bayi ataupun yang disebut dalam bahasa Gayo ialah tradisi *Turun Mani*, tradisi ini ialah serangkaian acara dalam pemberian nama dan penyembelihan hewan aqiqah untuk anak, dilaksanakan pada hari ke tujuh kelahiran bayi. *Kedua*, tradisi pernikahan, acara pernikahan biasanya melibatkan prosesi seperti lamaran, akad nikah, hantaran, serta pesta pernikahan dengan tari dan musik tradisional. *Ketiga*, tradisi kematian adalah Salah satu tradisi kematian yang penting dalam masyarakat Gayo adalah adat pemakaman adalah prosesi pemakaman yang melibatkan berbagai tahapan dan upacara yang dilakukan dengan penuh penghormatan

terhadap orang yang meninggal. Tradisi ini mencakup persiapan jenazah, pemakaman, serta serangkaian ritual dan doa untuk menghormati dan melepaskan arwah yang meninggal. *Keempat*, Tari Saman, dalam adat budaya gayo tarian saman adalah tarian khas Gayo yang terkenal di seluruh Indonesia. Tarian ini dimainkan oleh sekelompok pria yang duduk bersila dan menepuk paha, dada, dan tangan secara bergantian dengan irama yang khas. Tari Saman sering ditampilkan pada acara-acara keagamaan, adat, dan seni. Bentuk kesenian Gayo yang terkenal, antara lain tari Saman dan seni bertutur yang disebut Didong. Selain untuk hiburan dan rekreasi, bentuk-bentuk kesenian ini mempunyai fungsi ritual, pendidikan, penerangan, sekaligus sebagai sarana untuk mempertahankan keseimbangan dan struktur sosial masyarakat. Budaya Gayo memiliki banyak lagi tradisi dan kebiasaan yang menarik untuk dipelajari dan dijaga keberlangsungannya, Peneliti di sini meneliti salah satu tradisi *Turun Mani* dalam budaya Gayo yang menarik untuk di kaji karena terdapat nilai-nilai religius yang sangat kuat dalam prosesi tradisi *Turun Mani* tersebut.⁵

Turun Mani dalam masyarakat Gayo adalah serangkaian acara dalam pemberian nama dan penyembelihan hewan aqiqah untuk anak, dilaksanakan pada hari ke tujuh kelahiran bayi. Jumlah yang disembelih sebagai aqiqah mengikuti titah dalam agama Islam yaitu dua ekor untuk anak laki-laki dan satu ekor untuk anak perempuan. Hewan yang disembelih untuk aqiqah lazimnya kambing/biri-biri atau kibas, hal tersebut memberikan makna bahwa, acara *Turun Mani* yang dilangsungkan tidak boleh dilakukan terlalu bermewah-mewahan, tetapi hanya secara sederhana dan hidmat, karena kelahiran merupakan lawan dari kematian, Islam menegaskan bahwa dalam menghadapi musibah kematian tidak dibenarkan bersedih secara berlebihan (meratap) dan kelahiran juga tidak dibenarkan disambut dengan bermewah-

⁵ Gorga, Islam dan budaya Masyarakat Gayo, Provinsi Aceh, *Jurnal Seni Rupa* 8, no. 1 (2019), hal. 8–79.

mewahan, karena dikhawatirkan akan menjadi ria dan ajang bisnis yang dikemas dalam acara syukuran atas bertambahnya anggota keluarga.

Desa Nalon yang terletak di kecamatan Serbajadi, merupakan daerah dengan mayoritas penduduk berasal dari Gayo yang masih mempertahankan tradisi *Turun Mani* atau Turun Tanah (Kelahiran). Tradisi ini dilakukan secara turun temurun dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Gayo di desa Nalon. Oleh karena itu, peneliti di sini akan membahas tentang bagaimana prosesi dalam tradisi *Turun Mani* dan nilai religius dalam tradisi *Turun Mani* yang terkandung di dalamnya.

Dari berbagai macam dan uraian di atas penulis tertarik dan ingin meneliti lebih jauh tentang Nilai Religius Dalam Tradisi *Turun Mani* dan prosesinya di Masyarakat Gayo Di Desa Nalon Kecamatan Serbajadi Kabupaten Aceh Timur.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini memfokuskan diri pada pembahasan tentang menganalisis nilai-nilai religius yang terkandung dalam prosesi tradisi *Turun Mani* masyarakat Gayo yang perlu di kaji lebih lanjut.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana prosesi *Turun Mani* masyarakat Gayo di desa Nalon di lakukan ?
2. Apa saja nilai-nilai religius yang terkandung dalam tradisi *Turun Mani* bagi masyarakat Gayo?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Penelitian ini di lakukan dengan maksud untuk menyelesaikan tugas akhir, adapun tujuan penelitian sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui bagaimana prosesi tradisi *Turun Mani* yang dilakukan oleh Masyarakat Gayo di desa Nalon.
- b. Untuk menggali nilai-nilai religius yang terkandung dalam prosesi tradisi *Turun Mani* Masyarakat Gayo di desa Nalon.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini di harap kan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

- a. Penelitian ini memeberikan manfaat informasi mengenai nilai-nilai keagamaan yang terkandung di dalam suatu prosesi tradisi *Turun Mani*
- b. Sebagai bahan refrensi dalam pengembangan kebijakan pemerintah dalam melestarikan budaya dan tradisi di indonesia.
- c. Menambah wawasan pengetahuan bagi peneliti sehingga dapat mengembangkan karya nya dengan menggali nilai nilai keagamaan dalam suatu budaya tradisi yang di lakukan dalam Masyarakat Gayo. Dan Sebagai acuan bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian mengenai nilai nilai keagamaan dalam budaya tradisi *Turun Mani* masyarakat gayo

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan penyelidikan mengenai ide-ide utama dari studi yang melibatkan buku, jurnal, dan laporan penelitian yang relevan. Untuk mendukung penelitian dan menghindari terjadinya kesamaan terhadap penelitian yang telah ada sebelumnya, terlebih dahulu peneliti melakukan penelitian yang ada sebelumnya juga, digunakan sebagai pembandingan antara penelitian satu dengan penelitian yang lain. Peneliti banyak menemukan penelitian yang mengambil tema tentang Studi agama agama, namun dari beberapa penelitian yang berhasil ditelusuri belum ada satupun secara khusus meneliti tentang nilai religius dalam tradisi *TurunMani* masyarakat gayo di desa nalon serbajadi , kemudian peneliti atau penulis mendapatkan ada beberapa karya ilmiah dan skripsi buku-buku yang berkaitan tentang nilai religius dalam tradisi *Turun Mani* masyarakat gayo di desa nalon kecamatan serbajadi.

Pertama, Skripsi yang di tulis oleh Devi Yantika Eka Saputri, skripsi yang berjudul "*Nilai-Nilai Religius Dalam Tradisi Upacara Adat Tetaken Gunung Lima.*" Peneliti menunjukkan bahwa Nilai-nilai religius dalam upacara adat Tetaken Gunung Lima, yaitu berupa sedekah bumi atas bentuk rasa syukur kepada Allah Swt. karena telah memberikan rezeki yang melimpah kepada masyarakat sekitar Gunung Lima dan juga hubungan kepada alam dalam bentuk melestarikan dan menjaga keadaan alam,

agar selalu terjaga. Sehingga penghasilan bumi semakin melimpah di Desa Mantren.⁶

Perbedaan Penelitian ini dengan skripsi penelitian adalah jika penelitian sebelumnya berfokus pada nilai-nilai religius dalam upacara adat Tetaken Gunung Lima, yaitu berupa sedekah bumi atas bentuk rasa syukur kepada Allah Swt. Sedangkan Penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah Nilai Religius dalam Tradisi Turun Mani masyarakat Gayo di Desa Nalon Kecamatan Serbajadi Kabupaten Aceh Timur.

Kedua, Skripsi yang ditulis oleh Irma, skripsi yang berjudul “*Nilai-nilai Filosofis dalam Tradisi Peutron Aneuk di Gampong Leupung Ulee-ule Kecamatan Kuta Baro Kabupaten Aceh Besar.*” Peneliti menunjukkan bahwa Nilai-nilai Filosofi dalam Tradisi Peutron Aneuk di Gampong Leupung Ulee-ule Kecamatan Kuta Baro. Yaitu dengan melaksanakan Tradisi Peutron aneuk dan menggali Nilai-nilai Filosofi yang dilakukan dalam prosesi peutron aneuk tersebut.⁷

Perbedaan Penelitian ini dengan skripsi penelitian adalah penelitian ini berfokus pada Nilai-nilai Filosofi dalam Tradisi Peutron Aneuk di Gampong Leupung Ulee-ule Kecamatan Kuta Baro. Sedangkan skripsi penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah Nilai Religius dalam Tradisi Turun Mani masyarakat Gayo di Desa Nalon Kecamatan Serbajadi Kabupaten Aceh Timur.

Ketiga, Skripsi yang ditulis Maylinda Sari, skripsi yang berjudul “*tradisi turun tanah masyarakat suku sunda dalam tinjauan aqidah islam.*” Penelitian menunjukkan bahwa Nilai-nilai aqidah dalam agama Islam ialah perkara-perkara yang dipercayai dan diyakini kebenarannya dalam upacara turun tanah yang dilakukan sebagai ucapan rasa syukur kepada Tuhan.⁸

⁶ Devi Yantika Eka Saputri, “*Nilai-nilai Religius dalam Tradisi Upacara Adat Tatakun Gunung Lima*”, Vol.6 (Juni 2018), 117.

⁷ Irma, “*Nilai-nilai Filosofis dalam Tradisi Peutron Aneuk*”, Vol.24 (November 2023), 92.

⁸ Maylinda Sari, “*Tradisi Turun Tanah Masyarakat Suku Sunda dalam Tinjauan Aqidah Islam*”, Vol.2 (Maret 2018), 79.

Perbedaan penelitian ini dengan skripsi penelitian adalah penelitian ini berfokus pada Nilai-nilai aqidah dalam agama Islam ialah perkara-perkara yang di percayai dan di Yakini kebenarannya dalam dan upacara turun tanah yang di lakukan sebagai ucapan rasa syukur kepada Tuhan. Sedangkan skripsi penelitian yang di lakukan oleh peneliti adalah Nilai Religius dalam Tradisi Turun Mani masyarakat Gayo di Desa Nalon Kecamatan Serbajadi Kabupaten Aceh Timur.

Keempat, Skripsi yang di tulis Miftahul, skripsi yang berjudul “*adat turun tanah bagi suku jawa di kota palangka raya di tinjau dalam prespektif islam.*” Penelitian ini menunjukkan tentang adat turun tanah bagi suku jawa yang sering di sebut masyarakat jawa dengan upacara tedhak siten Turun, bagi suku jawa turun tanah adalah memperkenalkan anak untuk pertama kalinya menginjak tanah atau bumi. Tradisi ini biasanya di laksanakan ketika anak berusia 7 bulan atau lebih serta si anak tersebut siap untuk melaksanakan turun tanah. Upacara turun tanah ini menggunakan perlengkapan yang terbuat dari kurungan ayam (kandang ayam).⁹

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian sebelumnya di fokus kan pada adat turun tanah bagi suku jawa yang sering di sebut masyarakat jawa dengan upacara tedhak siten Turun, bagi suku jawa turun tanah adalah memperkenalkan anak untuk pertama kalinya menginjak tanah atau bumi. Maka penelitian yang di lakukan oleh peneliti adalah Nilai Religius dalam Tradisi Turun Mani masyarakat Gayo di Desa Nalon Kecamatan Serbajadi Kabupaten Aceh Timur.

Kelima, Jurnal yang ditulis oleh Indra Setia Bakti, jurnal yang berjudul “*Prosesi Turun mani (Kelahiran) dan Rekonstruksi Solidaritas Pada Masyarakat Gayo.*” Peneliti ini menunjukkan Pelaksanaan prosesi Turun Mani di Gayo dengan melibatkan

⁹ Miftahul, “*Adat Turun Tanah bagi suku jawa di kota Palangka Raya di Tinjau dalam Prespektif Islam*”, Vol.194 (Desember 2015), 208.

simbol-simbol yang penuh makna seperti merepresentasikan sejumlah harapan kepada anak manusia yang baru lahir.¹⁰

Perbedaan penelitian ini dengan skripsi penelitian adalah penelitian sebelumnya berfokus pada Prosesi Turun mani (Kelahiran) dan Rekonstruksi Solidaritas Pada Masyarakat Gayo. Maka penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah Nilai Religius dalam Tradisi *Turun Mani* masyarakat Gayo di Desa Nalon Kecamatan Serbajadi Kabupaten Aceh Timur.

Kajian pustaka merupakan deskripsi atau sumber rujukan tentang ide-ide pokok kajian-kajian terdahulu (prior research), baik buku, jurnal ilmiah, dan laporan penelitian yang berkaitan dengan tema penelitian yang akan ditulis. Kajian pustaka juga menjelaskan tentang posisi dan perbedaan antara kajian-kajian tersebut dengan tema penelitian skripsi yang ditulis. Untuk menunjang penelitian ini, peneliti mengadakan upaya telaah pustaka terkait tema di atas. Sejarah peneliti melakukan penelusuran terhadap buku-buku dan bahan-bahan kepustakaan yang tersedia, tradisi *Turun Mani* masyarakat Gayo di desa Nalon memiliki nilai-nilai keagamaan yang sangat kuat hal ini dapat dilihat dari berbagai sumber seperti literatur, artikel, maupun dokumentasi yang ada.

¹⁰ Indra Setia Bakti, “Prosesi Turun Mani (Kelahiran) dan Rekonstruksi Solidaritas Pada Masyarakat Gayo”, Vol.4 (Juni 2022), 10.

Pembahasan tentang Nilai Religius dalam tradisi *Turun Mani* adalah tradisi yang sudah banyak di kenal dengan upacara turun tanah. Nilai religius dalam tradisi turun tanah memiliki banyak makna yang berbeda-beda, tergantung pada pandangan dan perspektif masing-masing tokoh dan sumber referensi yang digunakan. Berdasarkan apa yang telah penulis baca banyak sekali pendapat para tokoh di dalam buku dan jurnal yang membahas tentang nilai religius dalam tradisi *Turun Mani* ini, di antaranya berikut adalah beberapa pendapat para tokoh mengenai makna nilai religius dalam tradisi turun tanah yaitu:

1. Dalam buku “Adat dan Budaya Gayo Lues” karya Zulfikar berpandangan mengenai makna nilai religius dalam tradisi turun tanah di sebutkan bahwa tradisi turun tanah memiliki makna keagamaan yang sangat dalam dan memperkuat tali persaudaraan antar masyarakat Gayo.¹¹ Selain itu, dalam artikel “Tradisi Turun Tanah: Perayaan Keagamaan dan Kebudayaan Masyarakat Gayo” karya M, Yusuf, bahwa tradisi turun tanah menjadi salah satu bentuk ritual keagamaan yang wajib di hadiri oleh seluh masyarakat Gayo desa Nalon.
2. Menurut M. Adlin Sila, dalam bukunya "Upacara Adat Turun Tanah" (2008), tradisi turun tanah merupakan bentuk upacara keagamaan yang memiliki makna sakral dan religius. Upacara ini bertujuan untuk memohon berkat dan perlindungan dari Tuhan untuk keselamatan dan kemakmuran umat.¹²
3. Menurut Abdul Muis, dalam bukunya "Adat dan Kebudayaan Minangkabau" (1979), tradisi turun tanah merupakan simbol dari kesatuan dan keharmonisan antara manusia, alam, dan Tuhan. Dalam pandangan ini, manusia dianggap sebagai makhluk yang tidak bisa hidup sendiri tanpa keterkaitan dengan alam dan Tuhan.¹³

¹¹ Zulfikar, *Adat dan budaya gayo lues* , (Takengon: Zulfikar, 2014).

¹² M. Sila Adlin, *Upacara Adat Turun Tanah*, (2008).

¹³ Muis Abdul, *Adat dan Kebudayaan Minangkabau* (1979).

4. Menurut J. Soemarsono, dalam jurnalnya yang berjudul "Turun Tanah Sebagai Suatu Proses Pembebasan Rohaniah" (2014), tradisi turun tanah memiliki makna religius yang erat kaitannya dengan konsep pembebasan rohaniah. Dalam pandangan ini, upacara turun tanah dianggap sebagai cara untuk menghilangkan energi negatif dan membersihkan diri dari dosa-dosa.¹⁴
 5. Menurut M. Arifin Mansyur, dalam bukunya "Turun Tanah: Mengenang Sejarah dan Budaya Betawi" (2017), tradisi turun tanah merupakan bentuk penghormatan kepada nenek moyang dan kepercayaan kepada Tuhan. Dalam pandangan ini, upacara turun tanah dianggap sebagai cara untuk memperkuat ikatan antara manusia, nenek moyang, dan Tuhan.¹⁵
 6. Menurut Tim Penyusun, dalam bukunya "Tradisi Turun Tanah di Nusantara" (2006), tradisi turun tanah merupakan upacara yang memiliki nilai-nilai religius, budaya, dan sosial. Upacara ini dianggap sebagai cara untuk memelihara dan melestarikan nilai-nilai tersebut, serta sebagai bentuk penghormatan kepada nenek moyang dan Tuhan.
- Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai religius dalam tradisi turun tanah sangatlah penting dan erat kaitannya dengan hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan. Upacara turun tanah juga dianggap sebagai cara untuk memperkuat ikatan dengan nenek moyang dan memperkuat nilai-nilai budaya dan sosial.

B. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini, fokus pada Nilai Religius Dalam Tradisi *Turun Mani* Masyarakat Gayo di Desa Nalon, Kecamatan

¹⁴ J. Soemarsono, dari jurnal, *Turun Tanah Sebagai Suatu Proses Pembebasan Rohaniah* (2014).

¹⁵ M. Mansyur Arifin, *Turun Tanah: Mengenang Sejarah dan Budaya Betawi* (2017).

Serbajadi, mengacu pada teori Koentjaraningrat tentang wujud kebudayaan sangat relevan. Teori Koentjaraningrat menekankan bahwa kebudayaan dapat diungkapkan melalui wujud-wujud yang mencakup aspek-aspek kehidupan masyarakat, termasuk norma-norma, nilai-nilai, serta praktik-praktik keagamaan. Dengan menganalisis praktik ini melalui lensa teori Koentjaraningrat, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Gayo termanifestasi melalui tradisi turun mani, serta bagaimana tradisi tersebut berperan dalam mempertahankan dan merawat identitas budaya mereka. Dengan mempertimbangkan teori wujud kebudayaan Koentjaraningrat, penelitian ini juga akan mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai religius yang terwujud dalam tradisi turun mani masyarakat Gayo di Desa Nalon secara khusus. Koentjaraningrat memandang bahwa kebudayaan bukanlah entitas yang statis, tetapi dinamis dan terus berubah dalam respons terhadap lingkungan sosial dan keagamaan. Oleh karena itu, melalui penerapan teori ini, penelitian akan menganalisis bagaimana tradisi turun mani tidak hanya mempertahankan nilai-nilai religius yang ada, tetapi juga beradaptasi dengan perubahan sosial dan konteks keagamaan modern. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya akan memperdalam pemahaman tentang praktik keagamaan masyarakat Gayo, tetapi juga memberikan kontribusi pada kajian tentang dinamika budaya dan agama di Indonesia, khususnya dalam konteks masyarakat lokal yang menjaga warisan budaya mereka dalam menghadapi perubahan zaman.

Wujud kebudayaan sebagai landasan teoritis dalam penelitian ini didasarkan pada keunggulannya dalam memberikan pemahaman komprehensif mengenai kehidupan budaya masyarakat. Teori ini mengajarkan bahwa kebudayaan tidak hanya terbatas pada artefak fisik atau tindakan sosial, tetapi juga mencakup nilai-nilai, keyakinan, dan sistem norma yang

memberikan dasar bagi praktik-praktik kehidupan sehari-hari. Dalam konteks skripsi saya, teori ini memungkinkan saya untuk menggali lebih dalam bagaimana nilai-nilai religius, seperti yang terungkap dalam praktik *turun mani*, diinterpretasikan dan diintegrasikan dalam kehidupan masyarakat Gayo. Selain itu, relevansi teori Koentjaraningrat juga terlihat dalam kemampuannya untuk memperlakukan kebudayaan sebagai suatu kesatuan yang utuh dan saling terkait. Hal ini penting karena praktik turun mani di masyarakat Gayo tidak hanya merupakan tindakan ritualistik semata, tetapi juga mencerminkan hubungan yang kompleks antara aspek spiritual, sosial, dan budaya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menggunakan pendekatan holistik dari teori ini, saya dapat menangkap nuansa yang lebih dalam dan signifikansi dari praktik tradisional ini dalam konteks kehidupan masyarakat Gayo secara menyeluruh. Kredibilitas teori Koentjaraningrat sebagai salah satu tokoh terkemuka dalam antropologi Indonesia juga menjadi pertimbangan penting dalam pemilihan teori untuk penelitian ini. Kontribusinya yang luas dalam mengembangkan pemikiran tentang kebudayaan dan masyarakat di Indonesia memberikan landasan teoritis yang kuat bagi penelitian saya. Dengan mengadopsi teori ini, saya dapat memastikan bahwa penelitian saya didukung oleh kerangka teoritis yang mapan dan diakui secara akademis, yang memungkinkan saya untuk menyajikan analisis yang mendalam dan berkualitas tentang nilai-nilai religius dalam tradisi turun mani masyarakat Gayo.

Dalam sebuah kebudayaan terdapat banyak nilai-nilai yang ada di dalamnya. Kedudukan nilai dalam berbagai kebudayaan sangat lah penting. Mengacu dalam teori Koentjaraningrat, dalam teorinya tentang wujud-wujud kebudayaan, terdapat wujud ideal, yaitu berupa nilai-nilai yang kemudian mewujudkan atau termenifestasikan di dalam aktivitas budaya masyarakat maupun arti fakta sebagai wujud fisik budaya. Maka pemahaman tentang system nilai budaya dan orientasi nilai budaya sangat penting dalam

konteks pemahaman perilaku suatu masyarakat dan system pendidikan yang digunakan dalam menyampaikan system perilaku dan produk budaya yang diawali oleh system nilai masyarakat yang bersangkutan. Oleh karena itu dalam sebuah tradisi nilai memiliki kedudukan yang sangat penting, itu karena dalam sebuah tradisi terdapat aspek-aspek penting yang berkaitan dengan kedudukan nilai dalam tradisi. Aspek nilai dalam sebuah tradisi biasanya terdiri sebagai penduandalametika, identitas budaya, norma sosial, warisan budaya, kepatuhan terhadap hukum, dan hal lain sebagainya.

Sebagaimana kebudayaan, tradisi merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan masyarakat. Tradisi dan masyarakat saling terkait satu sama lain, tiada masyarakat tanpa tradisi, dan tiada tradisi tanpa masyarakat. Tradisi mempunyai ifungsi yang sangat besar dalam kehidupan manusia atau masyarakat. Dalam hal kebudayaan dan tradisi, sangat dipengaruhi oleh kemampuan-kemampuan dari individu dalam suatu tatanan masyarakat dalam menangkap dan merepresentasikan dari bentuk simbol-simbol, lambang atau tanda, dari penanda-penanda itulah yang menjadi kekuatan dalam sebuah ungkapan yang banyak mengandung makna.¹⁶ Simbol-simbol dalam tradisi budaya masyarakatsering kali mencerminkan makna mendalam yang di wariskan dari generasi kegenerasi. Simbol-simbol tersebut bias berupa warna, bentuk atau bahkan ritual tertentu yang memiliki nilai dan arti khusus bagi komunikasi. Melalui terusnya praktik dan penggunaan symbol-simbol ini sebuah ikatan identitas dan warisan budaya dapat terjaga.

Salah satu kaidah hukum yang populer di kalangan hakim-hakim Islam ialah al'adah muhakkamah yang berarti adat itu hukumkan. Adat sebagai sumber hukum di dalam kitab uhsul fiqh di sebutkan bahwa di antara sumber-sumber hukum, ada yang di

¹⁶ Oki Cahyo Nugroho, "Interaksi Simbolik dalam Komunikasi Budaya", dalam *Jurnal Aristo* Nomor 1 (2015) hlm. 6.

sepakati dan ada pula di perselisihkan, yang di sepakati ialah al Qur'an al Hadis, al Ijma' dan Qiyas. Sedang yang di perselisihkan ialah istihsan, istishhab, istishlah, madzhab as Shahabi, 'uruf dan syaru' ma qablana syari'un lana. Mua'atul 'Uruf berarti mengendalikan 'Uruf dalam arti 'uruf yang bersesuaian dengan tujuan syara' dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsipnya. Maka 'uruf seperti itu dapat di pergunakan sebagai hukum. Dalam usaha mengendalikan 'uruf atau adat inilah di ciptakan kaidah al'adah muhakkamah, sehingga apabila terjadi permasalahan yang tidak di atur secara tekstual dalam al Qur'an atau al Hadis, maka adat yang telah merata dalam Masyarakat dapat di pergunakan sebagai ketentuan hukum. Beberapa ketentuan hukum yang telah dapat mengembangkan harta, tanpa menunggu dulu meninggalnya orang tua.

Konsep Nilai Religius dalam Perspektif Islam, Nilai (value) berasal dari Bahasa latin "valere" yang berarti berguna, berdaya dan berlaku. Nilai merupakan kualitas dari sesuatu yang membuat sesuatitu di sukai, diinginkan, di manfaatkan, berguna atau dapat menjadi objek kepentingan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, nilai berarti sifat sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.¹⁷ Nilai memiliki makna yang berbeda bila berada pada konteks yang berbeda pula . Pada dasarnya konsep umum dalam masyarakat kita tentang istilah nilai merupakan konsep ekonomi. Hubungan suatu komoditi atau jasa dengan barang yang mau di bayarkan seseorang untuk memunculkan konsep nilai. Sedangkan makna spesifikasi nilai dalam ekonomi adalah segala sesuatu yang di inginkan dan di minta oleh manusia yang dapat memenuhi kebutuhan, maka barang itu mengandung nilai. Dengan demikian nilai ke-Islaman dapat di definisikan sebagai konsep dan keyakinan yang di junjung tinggi oleh manusia mengenai beberapa masalah pokok yang berhubungan dengan Islam untuk di jadikan

¹⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta Balai Pustaka, 1988), h, 615.

pedoman dalam bertingkah laku, baik nilai bersumber dari Allah maupun hasil interaksi manusia tanpa bertentangan dengan syariat.¹⁸

Menurut Max Scheler menyatakan bahwa nilai adalah suatu kualitas yang tidak tergantung pada pembawa nilai, nilai adalah kualitas aprior atau yang telah dapat di rasakan manusia tanpa melalui pengalaman indrawi terlebih dahulu. Ketidak tergantungan nilai itu tidak hanya pada objek yang ada di dunia ini, seperti lukisan, dan patung tetapi juga tergantung pada reaksi subjek terhadap objek dan nilai,¹⁹ Nilai merupakan kualitas yang tidak tergantung, dan tidak berubah seiring dengan perubahan barang tidak tergantung nya nilai tersebut juga mengandung arti bahwa nilai tidak dapat berubah dan bersifat absoult. Sehingga hanya pengetahuan kita mengenai nilai yang bersifat relatif, sedangkan nilai itu sendiri tidak relative.

Scheler berpendapat sebagaimana di kutip oleh jirnazah dalam jurnal nya, bahwa memahami nilai adalah dengan hati bukan dengan akal budi. Nilai menyatakan diri pada manusia melalui emosional (hati). Manusia berhubungan dengan nilai dengan keterbukaan dan kepekaan hati nya. Hati manusia dapat memahami banyak nilai dari berbagai tingkatan, karena dalam hati ada susunan perangkat nilai yang sesuai dengan hirarki objektif dari nilai tersebut, semakin besar kemampuan cinta seseorang, semakin tepat dalam memahami nilai, dan mampu mewujudkan nilai-nilai yang sudah di kenal serta mampu menemukan nilai baru.²⁰

Saat ini masyarakat Gayo masih melestarikan dan melaksanakan tradisi *Turun Mani* (Kelahiran), yang sudah ada sejak Zaman dahulu dari generasi- kegenerasi di dalam tradisi ini

¹⁸ Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara, *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta Golo Riwu ,2000), h. 721.

¹⁹ Paulus Wahana, *Nilai Etika Aksiologi Max Scheler*, (Kansisus Yogyakarta:), hlm 51-52.

²⁰ Jiezanah, *Aktualisasi Pemahaman Nilai Menurut Max Scheler Bagi Masa Depan Bangsa Indonesia*, Bandung: UGM, (2015), hlm 94.

terapat beberapa beberapa prosesi dan juga terdapat simbol-simbol yang ada di dalam setiap prosesinya. Berdasarkan uraian di atas, makapenulis menggunakan teori nilai dan teori interaksi simbolik untuk mengkaji bentuk-bentuk nilai-nilai yang ada dalam tradisi *Turun Mani* maka membutuhkan teori interaksi simbolik, oleh karna itu penulis menggunakan ke dua teori tersebut dalam penelitian ini.

Dalam penulisan ini penulis akan menguraikan tentang penting nya nilai budaya adat dalam tradisi *Turun Mani* dan nilai-nilai religius yang terkandung kuat di dalam nya, Salah satu nilai religius yang terkandung dalam tradisi ini adalah kepercayaan bahwa turunnya bayi dari tempat yang tinggi dapat melambangkan turunnya berkat dan rahmat dari Tuhan. Selain itu, tradisi *Turun Mani* juga mengandung nilai-nilai seperti rasa syukur dan penghormatan terhadap kehidupan.

Turun Mani adalah memperkenalkan anak untuk pertama kali nya menginjak tanah atau bumi. Tradisi ini biasanya di laksanakan ketika anak berusia 7 bulan atau lebih serta si anak tersebut siap untuk melaksanakan *Turun Mani*. Dalam kehidupan masyarakat Gayo di desa Nalon, adat *Turun Mani* juga merupakan salah satu dari jenis budaya yang di lakukan oleh masyarakat Gayo desa Nalon bukan hanya untuk menjaga kelestarian adat istiadat, namun juga merupakan suatu kebiasaan turun-temurun dari nenek moyang shingga menjadi budaya yang di dasari dengan penyatuan kepada alam semesta tersebut. Dan adat titik perbedaan antara tradisi *Turun Mani* di masyarakat Gayo dengan di daerah lain di Aceh, yang dimana di daerah Aceh lain juga terdapat adat tradisi turun tanah namun berbeda pelaksanaan prosesinya.

C. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan penjelasan maksud dari istilah

yang menjelaskan secara operasional mengenai penelitian yang akan di laksanakan. Definisi operasional digunakan untuk memberikan pengertian yang operasional dalam penelitian. Definisi operasional digunakan untuk menyamakan ungkian pengertian yang beragam antara peneliti dengan orang yang membaca penelitiannya.

1. Nilai

Nilai adalah pandangan dan keyakinan yang di anut oleh individu atau Masyarakat yang mengenai apa yang di anggap penting, baik, atau benar dalam kehidupan, dan nilai juga adalah landasan penting dalam membentuk identitas, budaya, dan norma sosial dalam kehidupan manusia. Dari tindakan sederhana hingga keputusan besar, nilai-nilai membimbing individu dan masyarakat untuk menjalani kehidupan dengan cara yang sesuai dengan keyakinan dan pandangan hidup mereka, dan nilai juga ialah sesuatu yang dapat menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikat nya serta memiliki bobot moral apabila diintegrasikan kedalam tingkah laku moral tertentu. Nilai tidak dapat dipisahkan dari karakter.²¹

2. Religius

Religius adalah bersifat religi, bersifat keagamaan, yang bersangkutan paut dengan religi. Dalam bahasa arab menjadi maaddahal-da'wah. Jadi dapat disimpulkan pesan religious adalah gagasan atau informasi yang disampaikan seseorang untuk orang lain, yang berisikan tentang keagamaan, baik itu agama Islam maupun non Islam. Agama atau religi adalah sistem yang mengatur kepercayaan serta peribadatan kepada Tuhan serta tata kaidah yang berhubungan dengan adat

²¹ <https://www.liputan6.com/hot/read/5359651/nilai-adalah-pandangan-hidup-ini-macam-ciri-dan-fungsinya> (Akses Pada Tanggal 20 juli 2024).

istiadat, dan pandangan dunia yang menghubungkan manusia dengan tatanan kehidupan, pelaksanaan agama bisa dipengaruhi oleh adat istiadat daerah setempat.²²

3. Tradisi

Tradisi merupakan kebiasaan atau praktik yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam suatu budaya atau masyarakat tertentu. Tradisi dapat mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti agama, adat istiadat, bahasa, makanan, tarian, musik, dan sebagainya. Tradisi juga bisa mengandung makna yang mendalam dan penting bagi sebuah budaya atau masyarakat, dan sering menjadi bagian penting dari identitas budaya.²³

4. Turun Mani

Turun Mani dalam masyarakat Gayo adalah serangkaian acara dalam pemberian nama untuk memperkenalkan realitas dunia nyata kepada bayi yang baru lahir. Dalam arti kata *Turun Mani* yang berarti *Turun Mandi* yang berasal dari bahasa Gayo.²⁴

²² http://repository.radenintan.ac.id/1776/4/BAB_II.pdf (Akses Pada Tanggal 20 juli 2024).

²³ https://repository.radenintan.ac.id/1776/4/BAB_II.pdf (Akses Pada Tanggal 20 juni 2024).

²⁴ <https://www.rri.co.id/wisata/329979/mengenal-tradisi-adat-istiadat-turun-tanah-suku-gayo>. (Akses Pada Tanggal 20 juli 2024).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan metodologi kualitatif, metode kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan.²⁵ Dan teori yang digunakan mengacu pada teori Koentjaraningrat tentang wujud kebudayaan yang sangat relevan. Teori koentjaraningrat menekankan bahwa kebudayaan dapat di ungkapkan melalui wujud-wujud yang mencakup aspek-aspek kehidupan masyarakat, termasuk norma-norma, nilai-nilai, serta praktik-praktik keagamaan.

Tempat Penelitian adalah suatu tempat yang dipilih sebagai tempat dimana peneliti ingin melakukan penelitian untuk mendapatkan informasi yang diperlukan untuk menulis skripsi. Tempat penulisan skripsi ini adalah Desa Nalon yang terletak di Kecamatan Serbajadi, Kabupaten Aceh Timur. Adapun aspek ini menjadi pertimbangan karena merupakan salah satu hal yang sangat menarik untuk di kaji dan di teliti. Pertimbangan dan penentuan lokasi ini di karenakan salah satu nya mempunyai cerita yang menarik tentang adat istiadat dalam tradisi *Turun Mani* ini dan lokasi juga terletak di desa tempat saya sehingga memudahkan saya dalam penlitian ini.

²⁵ https://id.m.wikipedia.org/wiki/Penelitian_kualitatif (Akses Pada Tanggal 20 juli 2024).

B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi khusus. Pendekatan kualitatif di pilih karna tujuannya adalah untuk memahami dan menjelaskan makna dalam konteks budaya yang spesifik, yaitu tradisi *Turun Mani* masyarakat Gayo di desa Nalon. Metode studi khusus di pilih karena penelitian ini fokus pada suatu fenomena dalam konteks budaya tertentu. Kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang di alami oleh subjek penelitian dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Data dalam penelitian kualitatif berupa penjelasan deskriptif atau analisis bukan angka. Data primer dalam penelitian ini berupa tulisan data dari interview di lapangan lewat sumber data yang menjadi sampel dalam penelitian. Data sekunder bisa berupa: data teks (dokumen, pengumuman, surat menyurat), data gambar/dokumentasi, data suara, audio dan visual.²⁶

Teknik pengambilan data dalam penelitian ini meliputi: Wawancara/*interview*, pengamatan dan dokumentasi. Wawancara atau *interview* merupakan bentuk komunikasi yang bersifat verbalitas yang mana tujuannya untuk mendapatkan data atau informasi yang dibutuhkan.²⁷ Teknik wawancara dalam penelitian ini yaitu wawancara mendalam untuk menggali data sedalam-dalamnya tentang penerapan nilai religious dalam tradisi *turun mani* masyarakat gayo di desa Nalon. Observasi/pengamatan merupakan proses pengumpulan data yang mendasar untuk semua

²⁶ Kusumastuti, Adhi & Khoiron, A. M. *Metode Penelitian Kualitatif* (F. & S. Anniya (ed.)). Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, (2019).

²⁷ Abdussamad, Z. *Metode Penelitian Kualitatif* (P. Rapanna (ed.); Cet. 1). Syakir Media Press, 2021.

jenis penelitian, dengan cara mengamati objek yang diteliti.²⁸ Pengamatan partisipatif digunakan oleh peneliti untuk menggali data sedalam-dalamnya tentang penerapan nilai pendidikan dari tradisi *turun mani* di desa nalon. Teknik Dokumentasi merupakan bukti dokumen/tulisan/bentuk gambar kegiatan di lapangan yang sudah lampau.²⁹ Dokumen tersebut bisa berupa dokumen pribadi seperti buku catatan harian hasil wawancara, atau foto kegiatan.³⁰ Teknik dokumentasi digunakan untuk menemukan data pendukung berupa dokumentasi yang terkait dengan penerapan nilai pendidikan dari tradisi dari *turun mani* di desa Nalon.

Teknik pengecekan keabsahan temuan, meliputi: Uji Validitas yang terdiri dari: (1) *Triangulasi* diartikan sebagai teknik pengambilan data yang menyatukan beberapateknik dalam mengumpulkan data dan sumber data yang ada guna mengetes kevalidandata.³¹ (2) Perpanjangan peneliti dalam melakukan penelitian sampai melewati titik kejenuhan dalam pengumpulan data. (3) Ketekunan dalam melakukan pengamatan yaitu mencari data secara kontinu melalui teknik dan proses analisa. (4) Melakukan diskusi dengan teman sejawat, dengan mengemukakan hasil yang diperoleh dalam penelitian. (5) *Auditing* merupakan suatu konsep untuk memeriksa kepastian data di lapangan, baik terhadap proses maupun hasil atau keluaran.³²

C. Informan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode purposive sampling untuk mendalami tradisi Turun Mani.

²⁸ Kusumastuti, Adhi & Khoiron, A. M. *Metode Penelitian Kualiatatif* (F. & S. Anniya (ed.)). Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019.

²⁹ Abdussamad, Z. *Metode Penelitian Kualitatif* (P. Rapanna (ed.); Cet. 1). Syakir Media Press, 2021.

³⁰ Syahrums, S. & *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Haidir (ed.)). Citapustaka Media, 2012.

³¹ Abdussamad, Z. *Metode Penelitian Kualitatif* (P. Rapanna (ed.); Cet. 1). Syakir Media Press, 2021.

³² Kusumastuti, Adhi & Khoiron, A. M. *Metode Penelitian Kualiatatif* (F. & S. Anniya (ed.)). Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019

Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk secara selektif memilih informan yang memiliki pengalaman dan pengetahuan yang dalam terkait dengan tradisi yang diteliti. Data dikumpulkan melalui beberapa teknik, termasuk observasi partisipatif di dalam kegiatan tradisional, wawancara mendalam dengan tokoh adat, pemimpin adat, dan anggota masyarakat yang terlibat secara langsung dalam praktik turun temurun ini. Selain itu, dokumentasi terkait tradisi juga digunakan untuk melengkapi pemahaman akan konteks sejarah dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi Turun Mani.

Partisipasi tokoh adat, pemimpin adat, dan anggota masyarakat yang terlibat sebagai informan penelitian memungkinkan peneliti untuk memperoleh perspektif yang mendalam dan beragam mengenai praktik serta makna tradisi Turun Mani. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menggali informasi yang lebih kaya tentang bagaimana tradisi tersebut diwariskan, dipraktikkan, dan dihayati oleh masyarakat lokal. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam memahami serta melestarikan tradisi budaya yang merupakan bagian dari identitas dan kehidupan sosial masyarakat yang terlibat.

D. Sumber Data

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah seseorang yang langsung memberikan informasi kepada peneliti. Penelitian primer mengacu pada pengumpulan dan analisis data langsung dari sumber aslinya. Penelitian ini melibatkan pengumpulan informasi secara langsung untuk menjawab tujuan penelitian yang spesifik dan menghasilkan wawasan baru.³³

³³ <https://mindthegraph.com/blog/id/apa-yang-dimaksud-dengan-penalaran-deduktif-salinan> (Akses Pada Tanggal 22).

b. Sumber data sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung didapatkan dari objek melalui wawancara. Data sekunder dapat diperoleh dari data yang dikumpulkan oleh organisasi maupun individu lain seperti data sensus yang dikumpulkan oleh pemerintah. Data sekunder biasanya lebih mudah diakses dibandingkan dengan data primer.³⁴

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah atau cara yang di gunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu sebagai berikut :

1. Observasi Partisipatif

Peneliti akan melakukan observasi partisipatif selama proses tradisi turun tanah berlangsung. Peneliti akan mencatat hal-hal yang terjadi selama proses tradisi turun tanah dan memperhatikan bagaimana nilai religius tercermin dalam kegiatan tersebut.

2. Wawancara Mendalam

Peneliti akan melakukan wawancara mendalam dengan tokoh-tokoh agama dan masyarakat yang terlibat dalam tradisi turun tanah. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi yang lebih detail tentang bagaimana nilai religius tercermin dalam tradisi turun tanah.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dalam konteks penelitian ini merujuk pada berbagai jenis dokumen atau catatan yang relevan dengan tradisi Turun Maini. Hal ini mencakup tulisan-tulisan sejarah, catatan-catatan ritual atau upacara, foto-foto atau rekaman visual, dan

³⁴ <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6843072/definisi-data-sekunder-dan-cara-memperolehnya> (Akses Pada Tanggal 22).

mungkin juga catatan-catatan pribadi atau keluarga yang terkait dengan praktik dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut. Dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari observasi langsung dan wawancara dengan informan, serta untuk memberikan konteks historis dan budaya yang lebih mendalam tentang tradisi Turun Maini. Dengan memanfaatkan berbagai sumber dokumentasi ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana tradisi ini berkembang dari masa ke masa, serta bagaimana peran dan maknanya dalam kehidupan masyarakat yang mempraktikkannya.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat di temukan tema dan dapat di rumuskan hipotesis kerja seperti yang di sarankan oleh data.³⁵

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemutusan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan tranformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sebagaimana terlihat dari kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih peneliti. Reduksi data meliputi: a. Meringkas data, b. Mengkode, c. Menelusuri tema, d. membuat gagasan.³⁶

2. Triangulasi Data

³⁵ Suharismi Arikunto “*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*” hlm 10.

³⁶ Ahmad Rijali “*Analisis data kualitatif*” (jurnal) vol.17 No.33 (januari-juni 2018) hlm.91.

Triangulasi data adalah metode yang di gunakan untuk memperoleh keabsahan dan keandalan data dengan menggunakan berbagai sumber atau metode yang berbeda yang terdiri dari triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu.



BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis

Desa Nalon terletak di Kecamatan Serbajadi, Kabupaten Aceh Timur. Desa nalon juga di kelilingi oleh beberapa desa yaitu Desa Lokop, DesaTerujak dan Desa loot. Desa Nalon berada dalam kemukiman Lokop, Kecamatan Serbajadi, Kabupaten Aceh Timur.

Sebelah Utara : Berbatasan dengan Desa Lokop

Sebelah Timur : Berbatasan dengan DesaTerujak

Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Desa loot

2. Gambaran Objek penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Nalon terletak di Kecamatan Serbajadi, Kabupaten Aceh Timur. Secara umum keadaan topografi desa nalon merupakan dataran yang berbukit, dengan mayoritas lahan sebagai area persawahan, pohon keret, pohon durian, rambutan, pinang dan pohon kelapa. Desa Nalon dikelilingi oleh beberapa desa, yaitu Desa nalon juga di kelilingi oleh beberapadesa yaitu Desa Lokop, DesaTerujak dan Desa loot. Desa Nalon berada dalam kemukiman Lokop, Kecamatan Serbajadi, Kabupaten Aceh Timur. Desa Nalon berada dalam kemukiman Desa Lokop, Kecamatan Serbajadi Kabupaten Aceh Timur.

3. Desa Nalon

Desa Nalon Kecamatan Serbajadi Kabupaten Aceh Timur. Secara umum keadaan topografi Desa Nalon merupakan dataran rata yang berbukit, dengan mayoritas lahan sebagai area persawahan, pohon keret, pohon durian, rambutan, pinang dan pohon kelapa. Desa Nalon dikelilingi oleh beberapadesa, yaitu Desa nalon juga di kelilingi oleh beberapa desa yaitu Desa Lokop, Desa Terujak dan Desa loot. Desa Nalon berada dalam kemukiman Lokop, Kecamatan Serbajadi, Kabupaten Aceh Timur. Desa Nalon

berada dalam kemukiman Desa Lokop, Kecamatan Serbajadi Kabupaten Aceh Timur.

Gambar 1. Gapura Desa Nalon Kecamatan Serbajadi, Kabupaten Aceh Timur.



Sumber Gambar : Oleh peneliti

4. Demografi Desa Nalon

Desa Nalon Kecamatan Serbajadi Kabupaten Aceh Timur. Dari batas wilayah diatas, Desa Nalon berbatasan langsung dengan pusat pemerintahan atau kecamatanserbajadi yang jumlah penduduknya saat ini \pm 148 jiwa, yang terdiri dari 80 laki-laki dan 68 perempuan dengan jumlah penduduk miskin 58 jiwa yang terletak diberbagai dusun.³⁷

B. Nilai Religius Dalam Tradisi *Turun Mani* Masyarakat Gayo Di Desa Nalon Kecamatan Serbajadi

1. Prosesi *Turun Mani* Masyarakat Gayo di Desa Nalon

Agama Islam hadir dibawa oleh Nabi Muhammad SAW dan diyakini bisa memberikan jaminan kebahagiaan dan kesejahteraan hidup manusia di dunia dan akhirat. Agama Islam di dalamnya berisi ajaran dan petunjuk dalam kehidupan manusia di dunia dan supaya mampu mempersiapkan kehidupan yang kekal di

³⁷ Kantor Geuchik Lokop Serbajadi Desa Nalon, 29 April 2024.

akhirat kelak. Petunjuk dan ajaran dalam agama Islam dapat dipelajari melalui sumber ajaran pokoknya yaitu Al-Qur'an dan Hadits yang diturunkan langsung oleh Allah SWT. Agama Islam mengajarkan kepada manusia kehidupan yang dinamis dan seimbang, mendalami ilmu pengetahuan, memupuk sikap tolong-menolong dan toleransi kepada semua manusia walaupun berbeda-beda keyakinan agama, dan berbuat yang baik.³⁸

Budaya atau tradisi yang dihasilkan oleh masyarakat dilaksanakan secara turun temurun sejak dahulu kala zaman nenek moyang. Hal ini disebabkan karena budaya sudah mengikat kuat dan mengakar dalam hati sanubari masyarakat dan menjadikannya sebagai suatu kepercayaan yang harus dikerjakan. Kebudayaan dalam masyarakat menjadikan sebagai wujud identitas ataupun simbolis bagi masyarakat pada daerah tertentu. Hubungan antara budaya dan agama sangat erat dan mempunyai hubungan timbal balik yang saling melengkapi. Agama sebagai simbolis yang melambangkan unsur ketaatan kepada Tuhan, sedangkan kebudayaan mengandung nilai atau simbol yang di dalamnya dengan baik, tentram, dan bahagia. Agama tanpa adanya kebudayaan akan tumbuh sebagai agama yang murni (agama pribadi), sedangkan, agama yang dilengkapi dengan budaya/tradisi bisa menjadikan agama tersebut memiliki variasi atau warna.

Bangsa Indonesia mempunyai ragam kebudayaan yang sangat beragam dan unik. Budaya di Indonesia dipengaruhi oleh kehidupan agama nenek moyang terdahulu, sehingga banyak masyarakat yang mayoritas beragama Islam melakukan atau mengikuti tradisi tersebut walaupun itu menyimpang dari perspektif agama, tetapi, apabila kita amati dengan seksama dari sudut pandang yang lain, maka hal itu bukanlah termasuk perbuatan yang menyimpang tetapi suatu kekayaan bangsa yang menjadikan Indonesia sebagai negara yang majemuk dan

³⁸ Setyowati, R. D., & Setiawan, E. Pelaksanaan Tedhak Siten Pada Masyarakat Jawa Dilihat Dengan Pendekatan Sosial Budaya. *Opinia De Journal*, 1(1), (2021). 83–96.

keunikan. Masyarakat sudah mampu membedakan mana tradisi yang menyimpang mana yang tidak. Masyarakat Jawa yang mempunyai pemahaman yang masih minim lebih banyak menjaga warisan leluhur dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari meskipun tradisi itu bertentangan dengan ajaran Islam menurut sebagian pemikiran ahli agama. Fenomena ini masih terus berjalan sampai sekarang.³⁹

Berdasarkan pada UUD 1945 Pasal 32 disebutkan bahwa: (1) Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya. (2) Negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional. Berdasarkan pada pasal tersebut dapat diketahui bahwa masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang beranekaragam budaya yang kompleks. Indonesia merupakan sebuah negara yang multikultural. Multikulturalisme merupakan suatu gerakan sosial intelektual yang mendukung tumbuh dan berkembangnya nilai-nilai keberagaman (*diversity*) sebagai suatu prinsip yang pokok dan menguatkan pemahaman bahwa semua golongan budaya dibutuhkan adanya kesamaan dan saling menghormati satu sama lain. Pembahasan tentang multikulturalisme semakin berkembang dan menjadi sebuah pembicaraan pokok dalam berbagai pertemuan ilmiah sejalan dengan tumbuhnya kesadaran akan arti pentingnya kehidupan yang bersifat *pluralis* dan harmonis, untuk memupuk persatuan dan kesatuan bangsa yang pernah mengalami konflik dan permusuhan.⁴⁰

³⁹ Setyowati, R. D., & Setiawan, E. Pelaksanaan Tedhak Siten Pada Masyarakat Jawa Dilihat Dengan Pendekatan Sosial Budaya. *Opinia De Journal*, 1(1), (2021). 83–96.

⁴⁰ Batang, K., & Kusumawati, D. Fenomena Budaya Tedak Siten (Kajian Multikultural di Kabupatenbatang). *Seminar Nasional KeIndonesiaan IV Tahun 2019 "Multikulturalisme Dalam Bingkai Ke-Indonesiaan Kontemporer,"* (2019). 435–444.

Walisongo sudah menerapkan beberapa langkah yang strategis dalam menyebarkan ajaran Islam. Seperti yang tertulis dalam prolog buku Atlas Walisongo Said Agil Siraj yang menjelaskan bahwa penyebaran ajaran Islam yang dilakukan oleh Walisongo melalui tiga tahapan. Pertama, *tadrij* (bertahap) di mana tidak ada ajaran yang dilaksanakan secara tiba-tiba tetapi dengan tahap penyesuaian. Hal-hal yang bertentangan dengan ajaran Islam pada awalnya diperbolehkan dan berangsur-angsur diluruskan. Kedua, *taqlid taklif* (meringankan beban), orang tidak langsung diwajibkan berpuasa atau shalat, tetapi diajak beribadah semaksimal mungkin sebelum benar-benar mampu melaksanakannya dengan baik dan sempurna. Ketiga, *'adamul haraj* (tidak menyakiti), Walisongo datang tanpa mengganggu tradisi yang sudah ada, mereka datang dengan damai dan tanpa kekerasan.⁴¹

Agama Islam mendidik para pemeluknya untuk mengerjakan aktivitas keagamaan yang terwujud dalam berbagai bentuk peribadatan. Masyarakat Jawa, dalam menjalani kehidupannya sehari-hari penuh dengan praktek budaya dan ritual dalam model ibadahnya atau kegiatan keagamaannya. Tradisi tersebut sangat beragam mulai dari upacara/ritual yang berkaitan erat dengan lingkungan hidup manusia ketika masih dalam kandungan ibu, kanak-kanak, remaja, dewasa hingga saat kematiannya. Upacara atau ritual keagamaan tersebut pada awalnya dilaksanakan dengan tujuan untuk menolak energi yang negatif yang bersumber dari kekuatan yang tidak tampak yang bisa berdampak buruk bagi kelangsungan hidup manusia. Harapan dari ritual tersebut yaitu agar terwujudnya kehidupan yang penuh

⁴¹ Arifin, S., & Arifatun, V. Wali Songo Cultural Strategy and Method in The Spread of Islam in Java Community. *Mukammil: Jurnal Kajian Keislaman*, 3(2), (2021). 195–212.

keselamatan atau kegiatannya disebut slametan.⁴² Agama Islam sebagai salah satu agama yang diakui keberadaannya di Indonesia, sudah banyak mempengaruhi pola budaya dan tradisi masyarakat pemeluknya. Aspek sosial budaya dari masyarakat tidak akan bisa hilang begitu saja oleh zaman, tetapi akan terus terjadi perubahan atau transformasi yang hingga sekarang masih terus berjalan dan berkembang.⁴³ Salah satu tradisi yang dilestarikan masyarakat gayo sampai sekarang ini adalah tradisi tedhak siten yakni tradisi turun tanah atau belajarnya seorang bayi yang sudah berumur 7 bulan untuk berjalan menginjakkan kaki ke tanah.

Tuntutan terhadap orang tua seorang anak bukan cuma dalam hal memenuhi kebutuhan materielnya saja seperti nafkah, namun dibalik itu orang tua juga perlu memperhatikan hal-hal yang bersifat nonmateriel seperti kasih sayang dan pendidikan. Memberikan pendidikan terhadap anak juga ada yang bersifat langsung sehingga bisa dirasakan hasil dari pendidikan tersebut, dan ada juga yang bersifat tidak langsung sehingga manfaat dari pendidikan tersebut hanya bersifat religi atau kepercayaan. Salah satu pendidikan yang bersifat religi adalah melakukan prosesi *Turun Mani* (turun tanah) terhadap anak yang baru lahir karena prosesi ini sangat sarat dengan nilai-nilai etika yang terkandung di dalamnya. *Turun Mani* pertama merupakan suatu kegiatan atau prosesi yang dilakukan untuk menginjak tanah yang mana sebelumnya belum pernah menginjak tanah. Kegiatan ini biasanya dilakukan terhadap anak yang baru lahir (bayi) sebagai langkah awal memperkenalkan alam bayi anak yang baru lahir. Kegiatan

⁴² Nuryah. TedhakSiten: Akulturasi Budaya Islam-Jawa (Studi Kasus di Desa Kedawung, Kecamatan Pejagoan Kabupaten kebumen). *Jurnal Fikri*, 1(2), (2016). 315–334.

⁴³ Anwariyah, A. Z., & Djuhan, M. W. Nilai-Nilai Sosial Dalam Tradisi Tedhak Siten Sebagai Sumber Pembelajaran IPS Materi Perubahan Sosial Budaya Kelas IX di MTs AlAzhar Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo. *JIIPSI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 2(2), (2022). 171–186.

turun tanah pertama bagi anak yang baru lahir ini merupakan suatu tradisi dalam masyarakat Aceh khususnya daerah Gayo yang sudah mengakar, sehingga menjadi suatu hal yang tabu atau kurang baik (*Gere Jeroh*) dalam pandangan masyarakat Gayo bila prosesi ini tidak dilakukan terhadap bayi. Berbicara tentang tradisi sebenarnya tradisi itu adalah budaya kebiasaan yang sudah turun temurun dilaksanakan oleh masyarakat sehingga ketika hal itu tidak dilakukan oleh sebagian masyarakat maka masyarakat yang lain akan memberikan nilai negatif⁴⁴.

Gambar2. Setelah Selesai Turun Mani Bayi Dari Sungai Lalu Di Tawar



Sumber Gambar : Oleh Peneliti

Adapun prosesi dalam tradisi adat budaya gayo ketika turun tanah yang membawa bayi tersebut memakai pakaian baju adat istiadat gayo atau baju bunge ,dan bermacam halnya yang diperlukan sebagai acara pelaksanaan turun tanah seperti halnya, payung, kain panjang, kelapa, ayam, depi blati, membawa batil, ampang, tepung tawar, dan lainnya hal tersebut dipergunakan seperti payung digunakan sebagai tempat terhindarnya bayi dari matahari, kain panjang digunakan sebagai untuk perlindungan air kelapa yang dipecahkan diatas kain dan yang menahan airnya kain panjang tersebut, ayam digunakan sebagai pelepasan sebagai suatu

⁴⁴ Gorga, *Islam dan budaya Masyarakat Gayo Provinsi Aceh Jurnal Seni Rupa* 8, no.1 (2019).

saat nanti jadi anak yang pandai dalam beternak maupun lainnya, depi blati digunakan untuk terhindarnya bayi dari serangan nyamuk,atau pun jin,(ampang) digunakan sebagai alas tempat duduk bai maupun orang yang menggendong si bayi,tepung tawar,adapun tepung tawar digunakan sebagai pesujuk bayi, Ketika dalam pengantaran bayi tersebut,biasanya bayi dibawa ketempat masjid,atau kesungai beramai-ramai bahkan memakai canang atau (gendang), setelah pemecahanan kelapa diatas kain kelapa tersebut pun dilemparkan ke anak-anak yang ikut serta dalam memandikan bayi tersebut,dan anak-anak pun ikut serta bahagia dalam acara *turun mani* tersebut dan bahkan ibu-ibu juga beramai-ramai mengantarkan bayi tersebut ketika turun tanah.

Gambar 3.Pelaksanaan Acara Shalawat Nabi Di Lakukan Saat Bayi Di Ayun



Sumber Gambar : Oleh Peneliti

Turun mani dalam masyarakat Gayo adalah serangkaian acara dalam pemberian nama dan penyembelihan hewan aqiqah untuk anak, dilaksanakan pada hari ke tujuh kelahiran bayi. Jumlah yang disembelih sebagai aqiqah mengikuti titah dalam agama Islam yaitu dua ekor untuk anak laki-laki dan satu ekor untuk anak perempuan. Hewan yang disembelih untuk aqiqah lazimnya kambing/biri-biri atau kibas, hal tersebut memberikan makna bahwa, acara *turun mani* yang dilangsungkan tidak boleh

dilakukan terlalu bermewah-mewahan, tetapi hanya secara sederhana dan hidmat, karena kelahiran merupakan lawan dari kematian, Islam menegaskan bahwa dalam menghadapi musibah kematian tidak dibenarkan bersedih secara berlebihan (meratap) dan kelahiran juga tidak dibenarkan disambut dengan bermewah-mewahan, karena dikhawatirkan akan menjadi ria dan ajang bisnis yang dikemas dalam acara syukuran atas bertambahnya anggota keluarga. Kebesaran adat gayo kerawang. Sementara acara ritual ini di lakukan pada pagi ketika matahari sedang terbit, Orang tau sang bayi menyediakan segala perlengkapan pada acara tersebut, mulai dari beras, kuyit, kelapa dan lain lain. Sedangkan acara ini di pimpin oleh bidan kampung (Desa Nalon) berangkat dari rumah menuju ke sungai (waeh uken) kemudian di ikuti oleh yang menggendong beserta rombongan yang di dominasi kaum wanita, sesampai di sungai Dukun menarok (selsung) tanda penghormatan, kemudian di buka tikar yang menggendong bayi dan lalu orang yang menggendong duduk menarok di betis, terus di buka kain di belah kelapa di atas bayi tersebut. Makna di belah kelapa di atas bayi tersebut supaya sang bayi tak takut sama petir dan hujann.

Gambar 4. Bayi Di Mandikan, Dalam Tradisi Suku Gayo Bayi Wajib Di Bawa Mandi Ke Sungai



Sumber Data : dari Google

Gambar 5. Setelah di Mandikan, Kemudian Bayi di Gendong



Sumber Data : dari Google

2. Nilai-nilai Religius yang Terkandung dalam Tradisi *Turun Mani* bagi Masyarakat Gayo

Masyarakat Gayo dipercayai masih lagi berpegang teguh terhadap kepercayaan warisan yang berteraskan animisme, Hindu Buddha dan Islam dalam ritual-ritual tertentu. Keadaan ini dapat dilihat mulai awal kelahiran seseorang sehingga kematiannya yang melibatkan upacara perbomohan. Berlandaskan kepercayaan ini, orang Gayo menganggap bahawa setiap benda dikatakan mempunyai jiwa, roh dan semangat yang mempunyai perwatakannya yang tersendiri, menyatakan transisi ritual dalam individu Gayo dikatakan bermula semenjak zaman kanak-kanak sehinggalah mereka ke liang kubur. Misalnya dalam proses menyambut kelahiran kanak-kanak, terdapat beberapa ritual yang diamalkan sehingga hari ini seperti ritual membelah mulut, bercukur rambut, memberi nama atau pun naik buai dan adat *turun mani*. Adat merupakan satu cara hidup (way life) yang sentiasa menjadi pegangan turuntemurun sehingga menjadi hukum yang perlu dipatuhi dan diikuti. Kebudayaan dan adat merupakan tradisi atau cara hidup suatu masyarakat. Adat wujud dalam setiap masyarakat yang berbilang agama⁴⁵.

⁴⁵ Gorga, *Islam dan budaya Masyarakat Gayo Provinsi Aceh Jurnal Seni Rupa* 8, no.1 (2019).

Gambar 6. Acara Saat Pemberian Nama Kepada Sang Bayi



Sumber Data : dari Google

Adapun prosesi dalam tradisi *turun mani* ini merupakan sebuah tradisi yang telah di lakukan oleh masyarakat gayo, di desa Nalon, sejak lama. Tradisi ini di lakukan sebagai bentuk rasa syukur atas berkat yang di berikan oleh Tuhan yang maha esa. Prosesi ini biasanya di lakukan dalam rangkaian acara keagamaan atau kebudayaan tradisi turun tanah. Prosesi turun tanah sendiri memiliki nilai-nilai keagamaan yang sangat kuat karena selalu di iringi dengan doa dan ritual keagamaan yang di lakukan oleh tokoh agama di masyarakat. Serangkaian tradisi tersebut masih di jaga kearifan lokalnya lintas generasi, bahkan menjadi kewajiban orang tua menyambut kelahiran sang buah hatinya.

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

Gambar 7. PakainAdat Turun Mani Bayi



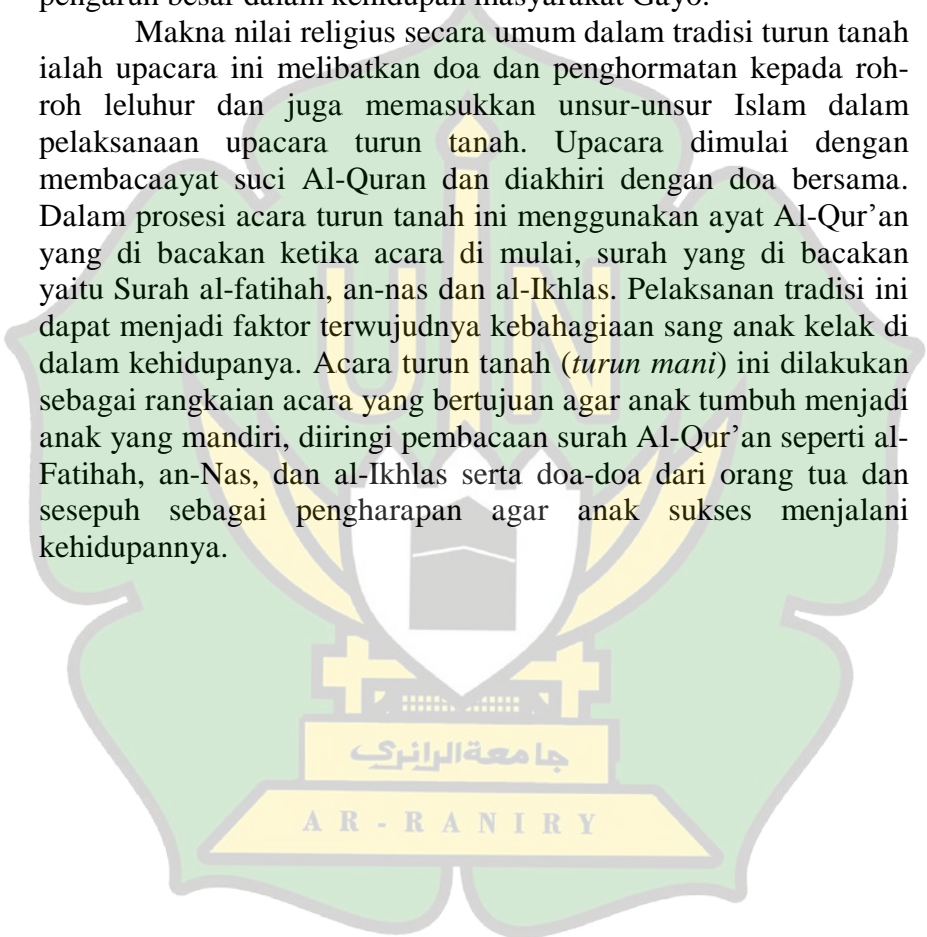
Sumber Data : dari Google

Tradisi *turun mani* ini dianggap penting dalam budaya Gayo karena diyakini dapat mempererat hubungan antara manusia dengan alam dan roh-roh leluhur. Dalam tradisi turun tanah, terdapat nilai religius yang sangat kuat karena prosesi dalam tradisi ini melibatkan doa dan penghormatan kepada roh-roh leluhur. Dan Masyarakat Gayo di aceh yang mayoritas beragama Islam, juga memasukkan unsur-unsur Islam dalam pelaksanaan upacara turun tanah. Seperti upacara dimulai dengan membaca ayat suci Al-Quran dan diakhiri dengan doa bersama. Selain itu, tradisi turun tanah juga memperlihatkan nilai-nilai sosial dan kebersamaan yang sangat kuat dalam budaya Aceh. Masyarakat Gayo percaya bahwa upacara ini harus dilakukan secara bersama-sama dan saling membantu antara satu sama lain.

Makna nilai religius dalam tradisi *Turun Mani* masyarakat Gayo adalah bahwa tanah dianggap sebagai tempat suci yang telah diberikan oleh Tuhan. Melalui tradisi ini, masyarakat Gayo ingin menunjukkan rasa syukur dan penghargaan mereka terhadap nenek moyang dan Tuhan, serta meminta perlindungan dan keberkahan

untuk kehidupan mereka di masa depan. Selain itu, tradisi turun tanah juga memiliki makna nilai religius yang terkait dengan kepercayaan pada keberadaan roh nenek moyang. Dalam tradisi ini, tanah yang diambil dari tanah leluhur dianggap memiliki kekuatan spiritual dan dapat digunakan untuk meminta perlindungan dari roh nenek moyang yang dianggap memiliki pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat Gayo.

Makna nilai religius secara umum dalam tradisi turun tanah ialah upacara ini melibatkan doa dan penghormatan kepada roh-roh leluhur dan juga memasukkan unsur-unsur Islam dalam pelaksanaan upacara turun tanah. Upacara dimulai dengan membacayat suci Al-Quran dan diakhiri dengan doa bersama. Dalam prosesi acara turun tanah ini menggunakan ayat Al-Qur'an yang di bacakan ketika acara di mulai, surah yang di bacakan yaitu Surah al-fatihah, an-nas dan al-Ikhlas. Pelaksanaan tradisi ini dapat menjadi faktor terwujudnya kebahagiaan sang anak kelak di dalam kehidupannya. Acara turun tanah (*turun mani*) ini dilakukan sebagai rangkaian acara yang bertujuan agar anak tumbuh menjadi anak yang mandiri, diiringi pembacaan surah Al-Qur'an seperti al-Fatihah, an-Nas, dan al-Ikhlas serta doa-doa dari orang tua dan sesepuh sebagai pengharapan agar anak sukses menjalani kehidupannya.



Gambar 8. Wawancara Dengan Tokoh Agama Di Desa Nalon



Sumber Gambar : Oleh Peneliti

Gambar 9. Wawancara Dengan Tokoh Adat Di Desa Nalon



Sumber Gambar : Oleh Peneliti

Gambar 10. Wawancara Dengan Salah Satu Masyarakat Di Desa Nalon



Sumber Gambar : Oleh Peneliti

Tradisi merupakan suatu adat kebiasaan yang sudah berjalan secara turun-temurun yang tetap eksis dan dipertahankan oleh masyarakat, penilaian, atau pendapat bahwa metode-metode dalam tradisi masyarakat yang sudah ada merupakan hal yang paling baik dan benar. Berdasarkan proses akulturasi budaya ada dua pendekatan terkait hal tersebut yaitu bagaimana metode/teknik yang dilakukan agar nilai-nilai Islam dapat diserap masyarakat menjadi bagian dari kebudayaan orang Gayo yaitu: *Pertama*, Islamisasi budaya lokal. Berdasarkan pendekatan ini, budaya di Jawa diarahkan agar bisa terlihat memiliki corak Islam yang ditandai dengan penggunaan istilah-istilah keislaman, pengambilan peran tokoh Islam dalam berbagai cerita sejarah, sampai pada penerapan hukum dan norma Islam dalam berbagai aspek kehidupan. *Kedua*, Jawanisasi Islam, yaitu sebagai upaya dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam dengan cara masuk ke dalam kebudayaan/tradisi gayo.⁴⁶

Tradisi *turun mani* merupakan sebuah tradisi yang berasal dari masyarakat dan berkembang di masyarakat, khususnya adat

⁴⁶ Nuryah. TedhakSiten: Akulturasi Budaya Islam-Jawa (Studi Kasus di Desa Kedawung, Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen). *Jurnal Fikri*, 1(2), (2016). 315–334.

gayo, sehingga tradisi tersebut juga mempunyai hubungan yang erat dengan masyarakat. Nilai merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia karena sudah melekat dan mengakar kuat dalam hati masyarakat, karena nilai itu berasal dari kehidupan manusia, dan dilakukan melalui proses yang panjang dengan berbagai tahapan (Anwariyah & Djuhan, 2022). Masyarakat Jawa sebagai salah satu bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki kebudayaan atau tradisi yang khas termasuk cara pandang dalam kehidupan manusia dan hal hal yang berhubungan dengan kehidupan anak seperti pendidikan, moralitas, bimbingan, dan sosial. Berdasarkan hal tersebut, maka pendidikan anak hingga dewasa merupakan tanggung jawab bersama untuk menyiapkan bekal dalam menjalani kehidupan di masa mendatang. Kedua orang tua memiliki kewajiban dan tanggung jawab penuh terhadap anak dan memberikan pendidikan agama khususnya kepada anak-anaknya, karena baik buruknya seorang anak tergantung dari hasil didikan kedua orang tuanya.⁴⁷

Tradisi *turun mani* menurut adat gayo termasuk dalam adat kebiasaan yang telah ada sejak zaman Hindu dan Budha, Animisme dan dinamisme, dalam proses Islamisasi para wali songo tanpa menghilangkan tradisi atau budaya tertentu yang sudah ada walaupun tradisi itu telah jauh dari syari'at Islam, akan tetapi para Wali Songo mentransfer nilai-nilai keIslaman ke dalam tradisi tersebut. Anak bayi yang sudah berumur tujuh bulan, dalam tradisi *tedhak sitenada* berbagai cara yang tidak diikuti, tapi yang paling penting yakni metode pelaksanaan yang mendasar dan sangat memberikan nilai seperti *shadaqah* itulah yang harus dipersiapkan. Hal tersebut dengan tujuan semoga melalui *turun*

⁴⁷ Miftahul. Adat Turun Tanah Bagi Suku Jawa Di Kota Palangka Raya Ditinjau Dari Prespektif Islam. *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 11(2), (2015). 191–208.

mani itu dapat membawa berkah, kesehatan, rezeki yang melimpah pada anak khususnya keluarga.⁴⁸

Tradisi turun tanah yaitu adat budaya/tradisi yang mempunyai manfaat yang sangat baik, dan tradisi ini sangat penting untuk dilakukan karena menjadi peringatan bahwa anak yang sudah berumur 7 bulan, tradisi *tedhak siten* ini sangat baik untuk dipertahankan dan dilestarikan karena tradisi yang dilakukan dalam tradisi *tedhak siten* itu tidaklah menyimpang dari ajaran Islam. Tradisi itu dilakukan dengan berlandaskan pada rasa keikhlasan, dan kenyamanan. Berdasarkan pada hal tersebut, maka adat *tedhak siten* menjadi salah satu hal yang memberikan nilai sosial dan juga pendidikan, karena sosial termasuk dalam penghargaan bagi masyarakat. Nilai sosial merupakan suatu penghargaan yang diberikan pada sebuah kelompok masyarakat, yaitu pada sesuatu yang mengandung unsur yang baik, berbudi luhur, pantas, dan memiliki manfaat dan fungsi bagi kebaikan bersama. Tradisi *tedhak siten* termasuk ke dalam salah satu penerapan dari nilai sosial dan pendidikan, karena layak mendapatkan suatu wujud nyata yakni nilai pendidikan dan sosial masyarakat.⁴⁹ Menurut perspektif Psikologi Perkembangan anak, pertumbuhan dan perubahan inteligensia berjalan sejajar dengan pertumbuhan dan perubahan fisik, ketika bayi berbicara, berjalan, menggerakkan mainan dan lain-lain, maka pada saat itulah perubahan dan perkembangan fisik motorik dan psikis sedang berjalan.⁵⁰

⁴⁸ Nuryah. *Tedhak Siten: Akulturasi Budaya Islam-Jawa (Studi Kasus di Desa Kedawung, Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen)*. *Jurnal Fikri*, 1(2), (2016). 315–334.

⁴⁹ Anwariyah, A. Z., & Djuhan, M. W. Nilai-Nilai Sosial Dalam Tradisi Tedhak Siten Sebagai Sumber Pembelajaran IPS Materi Perubahan Sosial Budaya Kelas IX di MTs Al-Azhar Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo. *JIPSI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 2(2), (2022). 171–186.

⁵⁰ Latifah Nur Ahyani dan Dwi Astuti, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Kudus: Universitas Muria Kudus, 2018), 14-15.

Hal senada pun disampaikan oleh Bapak kepala Desa Ketika sedang wawancara mengenai prosesi tradisi adat budaya gayo ketika turun tanah yang membawa bayi tersebut ialah:

”diperlukan sebagai acara pelaksanaan turun tanah seperti halnya, payung, kain panjang, kelapa, ayam, depi blati, membawa batil, ampang, tepung tawar, dan lainnya hal tersebut dipergunakan seperti payung digunakan sebagai tempat terhindarnya bayi dari matahari, kain panjang digunakan sebagai untuk perlindungan air kelapa yang dipecahkan diatas kain dan yang menahan airnya kain panjang tersebut, ayam digunakan sebagai pelepasan sebagai suatu saat nanti jadi anak yang pandai dalam beternak maupun lainnya, depi blaiti digunakan untuk terhindarnya bayi dari serangan nyamuk, atau pun jin, (ampang) digunakan sebagai alas tempat duduk bayi maupun orang yang menggendong si bayi, tepung tawar, adapun tepung tawar digunakan sebagai pesujuk bayi, Ketika dalam pengantaran bayi tersebut, biasanya bayi di bawa ke tempit masjid, atau kesungai berair-ramai bahkan memakai canang atau (gendang), setelah pemecahan kelapa diatas kain kelapa tersebut pun dilemparkan ke anak-anak yang ikut serta dalam memandikan bayi tersebut, dan anak-anak pun ikut serta bahagia dalam acara turun mani tersebut dan bahkan ibu-ibu juga berair-ramai mengantarkan bayi tersebut ketika turun tanah. Seharusnya adat ini di lakukan terus menerus setiap ada acara, agar tidak lupa akan adat istiadat yang ada”⁵¹

Kemudian wawancara dengan bapak petue (tokoh adat) desa Nalon Kecamatan Serbajadi Kabupaten Aceh Timur mengatakan bahwa,

⁵¹ Wawancara Dengan pak muhtadi (kepala desa nalon), tgl, 26 januari 2024.

“Proses turun mani menurut saya sangat penting karena melibatkan warisan budaya dari nenek moyang kita, atau yang biasa disebut oleh orang Gayo sebagai turunan dari datu muyang. Dengan mempertahankan tradisi ini, kita menjaga identitas dan keberlanjutan nilai-nilai yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Ini juga merupakan cara untuk menghormati dan menghargai perjalanan sejarah serta pengalaman hidup para leluhur kita. Dengan demikian, turun mani bukan hanya sekadar ritual, tetapi juga simbol dari kekayaan budaya dan kearifan lokal yang perlu kita lestarikan dan teruskan kepada generasi mendatang.”⁵²

Selanjutnya wawancara dengan imam (tokoh agama) desa Nalon Kecamatan Serbajadi Kabupaten Aceh Timur mengatakan bahwa :

“Turun mani di adat gayo itu wajib, istilah nya seperti bersyukur atas kelahiran anak tersebut dan turun mani itu di laksanakan setelah 7 hari kelahiran sang bayi dan di lakukan belah keramil (belah kelapa) dan di situ lah di sah kan nya nama seorang bayi tersebut bahwa dia telah di beri nama”⁵³

Dari hasil wawancara di atas dapat di simpulkan bahwa Dalam adat Gayo, turun mani dianggap sebagai kewajiban yang melambangkan rasa syukur atas kelahiran seorang anak. Ritual ini dilakukan tujuh hari setelah kelahiran bayi, di mana dilakukan belah keramil (belah kelapa). Melalui proses ini, nama bayi diresmikan secara adat, menegaskan bahwa ia telah diberi identitas yang akan membawa makna dan tanggung jawab dalam kehidupannya. Ritual turun mani tidak sekadar tradisi, tetapi juga

⁵² Wawancara Dengan Petue Adat (Pada Tanggal 26 Januari 2024).

⁵³ Wawancara Dengan Tokoh Adat Imam Kampung (Pada Tanggal 26 Januari 2024).

menunjukkan penghargaan yang dalam terhadap kehidupan baru yang hadir dalam keluarga, serta mendorong kelangsungan nilai-nilai budaya yang kaya di masyarakat Gayo.

Begitu juga hasil wawancara dengan masyarakat mengenai prosesi *turun mani* tersebut, yang bernama Hasidah sebagai berikut :

“menurut saya proses turun mani itu sangat lah penting karena di dalam pelaksanaan ada mengandung nilai nilai agama di dalam prosesnya. Dan mengundang tokoh adat atau imam kampung untuk melakukan turun mani tersebut. Masyarakat disini khusus nya di kita ni sangat mempertahankan tradisi ini dari jaman nenek moyang kita dulu”⁵⁴

Kesimpulan dari wawancara di atas menunjukkan bahwa proses turun mani dalam adat Gayo memegang peranan penting dalam mempertahankan identitas budaya dan nilai-nilai agama. Ritual ini tidak hanya sekadar tradisi kelahiran yang diselenggarakan setelah tujuh hari, tetapi juga merupakan simbol dari penghormatan terhadap warisan nenek moyang dan kekayaan spiritual masyarakat. Melalui partisipasi tokoh adat atau imam kampung, ritual ini memperkuat hubungan sosial dan religius dalam komunitas, serta mendorong kelangsungan dan pemeliharaan nilai-nilai budaya yang kaya di masyarakat Gayo. Dengan demikian, turun mani bukan hanya merupakan bagian dari perayaan kelahiran, tetapi juga merupakan perwujudan dari kearifan lokal yang terus dijunjung tinggi dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil wawancara dari masyarakat yang bernama Fauzan sebagai berikut :

⁵⁴ Wawancara Dengan Masyarakat yang Bernama Hasidah, (Pada tanggal 26 Januari 2024).

“ kalau menurut saya turun mani itu bukan hanya sekedar perayaan kelahiran saja tetapi menurut saya tradisi turun mani itu mengandung nilai nilai agama juga. Karena turun mani tersebut di anggap sebagai rasa bersyukur kepada Allah SWT atas kelahiran seorang anak. Dan menurut saya bahwa segala sesuatu itu turunnya dari Allah. Selanjutnya di undangannya tokoh agama di acara turun mani tersebut menambah dimensi keagamaan.”⁵⁵

Kesimpulan dari hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa tradisi turun mani dalam masyarakat Gayo dianggap sebagai lebih dari sekedar perayaan kelahiran. Bagi masyarakat Gayo, turun mani memiliki kedalaman nilai-nilai keagamaan yang kuat. Ritual ini dipandang sebagai bentuk syukur kepada Allah SWT atas kelahiran seorang anak, mengakui bahwa segala sesuatu datang dari-Nya. Kehadiran tokoh agama dalam upacara turun mani seperti imam kampung atau ulama lokal tidak hanya memperkuat dimensi keagamaan acara tersebut, tetapi juga menguatkan ikatan spiritual antara keluarga dengan nilai-nilai keimanan dan kepercayaan yang dipegang teguh dalam masyarakat Gayo. Dengan demikian, turun mani bukan hanya merupakan upacara tradisional, tetapi juga ekspresi dari rasa syukur dan pengakuan akan peran Allah dalam setiap aspek kehidupan, termasuk kelahiran seorang anak. Nilai-nilai keagamaan yang terkandung dalam tradisi ini menjadi bagian integral dari identitas dan warisan spiritual yang dilestarikan dan dijunjung tinggi oleh masyarakat Gayo di Desa Nalon.

Selanjutnya hasil wawancara mengenai tentang Nilai Religius dalam tradisi *turun mani* masyarakat gayo tersebut, berdasarkan wawancara dengan Tokoh Adat desa Nalon Kecamatan Serbajadi Kabupaten Aceh Timur mengatakan bahwa :

⁵⁵ Wawancara Dengan Masyarakat yang Bernama Fauzan, (Pada tanggal 26 Januari 2024).

“Saya sebagai tokoh adat di desa ini melihat tradisi turun mani bukan hanya perayaan kelahiran biasa tetapi memiliki nilai-nilai religius yang sangat mendalam bagi masyarakat Gayo. Nah dalam turun mani tersebut di undang nya tokoh agama ke dalam acara tersebut sangat penting karena memimpin doa-doa dan memberikan nasehat-nasehat spiritual kepada keluarga yang baru memiliki bayi. Selain itu dalam tradisi turun mani saya percaya dengan melaksanakannya upacara ini dengan penuh kesungguhan dan penghormatan. Nah menurut saya secara keseluruhan turun mani itu bukan hanya ritual budaya tetapi juga sarana untuk memperkuat iman dan kebersamaan khussunya di kampung kita ni.”⁵⁶

Kesimpulan dari hasil wawancara dengan tokoh adat di atas yaitu menunjukkan bahwa ritual ini tidak hanya sekadar perayaan kelahiran, tetapi juga memiliki nilai-nilai religius yang mendalam bagi masyarakat Gayo. Kehadiran tokoh agama dalam acara *turun mani* menjadi esensial karena mereka tidak hanya memimpin doa-doa, tetapi juga memberikan nasehat spiritual yang memperkaya pengalaman keagamaan keluarga yang baru saja bertambah anggota. Melalui pelaksanaan ritual ini dengan penuh kesungguhan dan penghormatan, turun mani bukan hanya sebuah ritual budaya, tetapi juga menjadi sarana yang memperkuat iman dan kebersamaan dalam komunitas lokal, menjaga serta meneruskan nilai-nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Selanjutnya hasil wawancara dari Tokoh Agama juga menyatakan bahwa:

“Dalam tradisi turun mani masyarakat Gayo, nilai-nilai agama sangat penting. Upacara ini bukan cuma untuk merayakan kelahiran, tapi juga untuk bersyukur kepada Allah SWT atas anugerah kehidupan yang diberikan. Tokoh

⁵⁶ Wawancara Dengan Tokoh Adat Desa Nalon, (Pada tanggal 26 Januari 2024).

agama seperti imam kampung atau ulama lokal ikut berperan besar dalam acara ini. Mereka nggak hanya memimpin doa-doa untuk keselamatan dan berkah bagi bayi yang baru lahir, tapi juga kasih nasihat spiritual kepada keluarga yang terlibat. Hal ini bikin kebersamaan dan solidaritas di komunitas semakin kuat, dan menguatkan keyakinan bahwa semua yang terjadi dalam hidup ini adalah bagian dari rencana dan kasih sayang Allah SWT. Turun mani bagi kami adalah cara untuk hormat dan persembahkan kepada-Nya dalam budaya dan tradisi yang kami lestarikan dengan penuh bangga.”⁵⁷

Hasil wawancara di atas mengungkapkan bahwa tradisi *turun mani* dalam masyarakat Gayo bukan hanya sebuah perayaan kelahiran biasa, tetapi juga sebuah ungkapan mendalam dalam nilai-nilai agama. Dalam praktiknya, kehadiran tokoh agama seperti imam kampung atau ulama lokal memberikan dimensi spiritual yang penting dengan memimpin doa-doa dan memberikan nasihat kepada keluarga yang terlibat. Hal ini tidak hanya memperkuat ikatan sosial dan keagamaan di komunitas, tetapi juga menegaskan keyakinan akan peran Allah SWT dalam setiap aspek kehidupan. Dengan mempertahankan tradisi turun mani, masyarakat Gayo tidak hanya menghormati warisan budaya, tetapi juga memperkaya penghayatan spiritual yang menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari.

Hasil wawancara dari salah satu masyarakat yang bernama matluddin menyatakan:

“Dalam tradisi turun mani di Desa Nalon, nilai-nilai religius sangatlah penting bagi kami sebagai masyarakat biasa. Ritual turun mani bukan hanya sekadar perayaan kelahiran,

⁵⁷ Wawancara Dengan Tokoh Agama Desa Nalon, (Pada tanggal 26 Januari 2024).

tetapi juga sebuah ungkapan syukur dan penghormatan kepada Allah SWT atas kelahiran seorang anak. Kami menganggap bahwa kehadiran bayi sebagai anugerah dari-Nya yang harus dijaga dan dihormati.”⁵⁸

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa dalam tradisi *turun mani* di Desa Nalon, nilai-nilai religius memiliki peran yang sangat penting bagi masyarakat Gayo. Ritual *turun mani* tidak hanya merupakan perayaan kelahiran semata, tetapi juga sebuah ekspresi rasa syukur dan penghormatan kepada Allah SWT atas anugerah kelahiran seorang anak. Masyarakat Desa Nalon menganggap kehadiran bayi sebagai karunia yang diberikan oleh Tuhan yang harus dijaga dan dihormati dengan penuh kebersamaan dan keimanan. Melalui pelaksanaan *turun mani*, mereka memperkuat ikatan spiritual dengan nilai-nilai keagamaan yang diyakini sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas dan warisan budaya mereka. Dengan demikian, tradisi *turun mani* bukan hanya mempertahankan nilai-nilai religius, tetapi juga memperkaya pengalaman spiritual dan memperkuat rasa persatuan dalam komunitas masyarakat Gayo di Desa Nalon.

Hasil wawancara dengan masyarakat yang bernama sarmika mengatakan bahwa:

“Dengan melaksanakan tradisi *turun mani* dengan penuh kesungguhan, kami merasa terhubung dengan akar spiritual dan kepercayaan kami kepada Allah SWT. Tradisi ini bukan hanya sebagai perayaan budaya, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat keimanan dan membangun solidaritas di dalam komunitas kami. Melalui *turun mani*, kami menghormati warisan budaya dan spiritual yang telah

⁵⁸ Wawancara Dengan Masyarakat yang Bernama Matluddin, (Pada tanggal 26 Januari 2024).

diberikan kepada kami, serta melestarikan nilai-nilai yang menjadi pondasi kehidupan kami di Desa Nalon.”⁵⁹

Kesimpulan wawancara di atas menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi *turun mani* di Desa Nalon bukan sekadar perayaan kelahiran, tetapi juga sebuah bentuk penghormatan yang dalam terhadap nilai-nilai budaya dan spiritual masyarakat Gayo. Dengan melaksanakan tradisi *turun mani* dengan penuh kesungguhan, masyarakat Desa Nalon merasakan keterhubungan yang mendalam dengan akar spiritual dan kepercayaan kepada Allah SWT. Tradisi ini bukan hanya memperkuat keimanan individu, tetapi juga membangun solidaritas yang kuat di dalam komunitas. Melalui upacara ini, mereka tidak hanya menghormati warisan budaya yang diterima dari leluhur, tetapi juga melestarikan nilai-nilai yang menjadi pondasi utama kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, *turun mani* di Desa Nalon bukan hanya ritual budaya, melainkan juga sebuah wujud dari kesatuan spiritual dan sosial dalam memelihara dan memperkaya identitas mereka sebagai masyarakat Gayo.

Berdasarkan hasil wawancara yang didapatkan penulis masyarakat Desa Nalon Kecamatan Serbajadi Kabupaten Aceh Timur mengadakan acara adat *turun mani* agar si anak laki-laki atau perempuan tersebut nantinya tidak mendapatkan kesusahan, rintangan, dan hambatan dalam menjalankan kehidupan kelak dan agar si anak yang bersangkutan nanti mampu berdiri sendiri dalam menempuh kehidupan yang penuh tantangan ketika mereka dewasa seperti disampaikan oleh masyarakat setempat sehingga apabila mengerjakannya orang tua sang anak berharap akan dapat menghindari si anak dari bentuk gangguan kejahatan dan perbuatan buruk di dunia. Adat *turun mani* dilaksanakan di rumah warga yang mempunyai anak perempuan atau laki-laki yang akan diturun tanah, dalam mempersiapkan dan menentukan acara ini maka ditentukan oleh pihak yang penyelenggara atau

⁵⁹ Wawancara Dengan Masyarakat yang Bernama Sarmika, (Pada tanggal 26 Januari 2024).

sesepuh yang diminta oleh orang tua si anak sebelumnya. Setelah itu orang tua sang anak mempersiapkan perlengkapan apa saja yang perlu dipersiapkan dalam melaksanakan acara *turun mani* ini dan orang tua sang anak dapat mengundang para tetangga dan kerabat dekat untuk hadir pada acara tersebut.

Pelaksanaan adat *turun mani* dalam masyarakat Gayo di Desa Nalon Kecamatan Serbajadi Kabupaten Aceh Timur ini dilaksanakan ketika anak minimal berumur 7 bulan atau 8 bulan lebih sedikit. Adapun waktu pelaksanaan dilakukan pada pagi hari. Sedangkan mengenai hari tidak menentu boleh kapan saja. Pemimpin yang terpenting dalam pelaksanaan adat *turun mani* ini adalah sesepuh atau orang yang memimpin hingga awal sampai akhir acara dengan didampingi oleh kedua orang tua sang anak yang akan diturun tanah agar acara tersebut dapat berjalan dengan lancar dan sukses sesuai yang diinginkan dalam menempuh kehidupan bermasyarakat. Selanjutnya, didalam adat *turun mani* ini juga membaca zikir dan doa-doa bersama yang berisikan permintaan keberkahan, keselamatan, dan kesejahteraan.

Seorang yang memimpin acara ini hendaknya betul-betul mengerti dan berpengalaman dalam melakukan *turun mani* sang anak perempuan atau laki-laki agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan dikemudian hari bagi sang anak, sehingga seorang pemimpin acara yang mengetahui ilmu dalam melakukan acara adat tersebut. Perlengkapan dan Syarat-syarat dalam Adat *turun mani*

Sebelum acara dimulai adapun berbagai macam perlengkapan dan syarat syarat sesaji yang pertama dalam pelaksanaan adat turun tanah yang perlu disediakan adalah seperti: Nasi tumpeng lengkap. Tumpeng dengan perengkapannya, tumpeng merupakan nasi yang dibentuk seperti kerucut yang disajikan dengan urap sayur (hidangan yang terbuat dari sayur kacang panjang, kangkung dan kecambah yang diberi bumbu kelapa yang telah dikukus) dan ingkung ayam. Tumpeng melambangkan permohonan orang tua kepada sang Maha Pencipta agar si anak kelak menjadi anak yang berguna, sayur kacang

panjang bermakna simbol umur agar si anak berumur panjang, sayur kangkung bermakna dimanapun si anak hidup dia mampu tumbuh dan berkembang, sayur kecambah merupakan simbol kesuburan, dan ayam mengartikan kelak si anak dapat hidup mandiri. Jenang (bubur) merah dan putih. Terdiri dari jenang merah dan jenang putih yang melambangkan perjalanan hidup itu tidak selalu mulus, kadang-kadang terperosok.⁶⁰ Jenang (bubur) boro-boro melambangkan bahwa anak adalah milik kedua orangtua. Jajan pasar selengkap-lengkapunya yang melambangkan dalam berkehidupan kita akan banyak berinteraksi dengan banyak orang dengan berbagai macam karakter sehingga si anak dapat mudah bersosialisasi dengan masyarakatnya. Jadah/jenang alot tujuh warna. Makna yang terkandung dari jadah adalah perjalanan hidup yang akan dilalui oleh si anak. Menggambarkan kehidupan yang penuh cobaan, suka dan duka sehingga membutuhkan keuletan. Juadah tujuh macam warna melambangkan suatu harapan agar sang anak dalam setiap harinya dapat mengatasi berbagai macam kesulitan. Bunga/kembang setaman melambangkan sifat suci dalam tingkatan hidup yang akan dijalani. Menaiki tangga yang terbuat dari tebuwulung/tebu hitam melambangkan untuk menggambarkan perjalanan hidup dan mencapai cita-cita yang tinggi dan luhur.

Kurungan ayam (kandang ayam) melambangkan dunia fana yang terbatas, atau suatu lingkungan masyarakat yang akan dimasukinya dengan mematuhi segala peraturan dan adat istiadat setempat. Sedangkan kurungan ayam yang dihiasi dengan berbagai macam permainan melambangkan maknanya menggambarkan dunia dengan berbagai pilihan untuk hidup di kemudian hari dengan dihiasi janur kuning dan kertas warna-warni.⁶¹ Beras kuning dan kapas. Beras kuning melambangkan

⁶⁰ Lihat Heny Dwi Kurniawati, <http://dwikahenny24.wordpress.com/> (Online 4 Desember 2011).

⁶¹ Lihat Heny Dwi Kurniawati, <http://dwikahenny24.wordpress.com/> (Online 4 Desember 2011).

kelak si anak nanti akan pandai dibidang keagamaan.⁶² Kapas melambangkan diharapkan kelak si anak menjadi pedagang yang besar.

Beras kuning dan beberapa lembar/coin uang. Beras kuning yang dicampur dengan coin/uang logam dan bunga mawar dan melati yang melambangkan agar si anak suka menolong orang lain dengan memberikan sebagian hartanya kepada orang yang membutuhkan. Barang-barang perhiasan, antara lain: cincin, gelang, atau kalung melambangkan kelak kemudian hari si anak akan pandai mencari uang. Barang-barang yang bermanfaat, misalnya buku/pensil melambangkan sang anak kelak menjadi orang yang pandai. Bermula sang anak dimandikan dengan *air gege* (melambangkan harapan agar si anak dapat selalu segar dan tegar dalam menjalani hidupnya di masa depan) yang telah dicampurkan dengan *bunga setaman* yang bertujuan untuk agar si anak tetap sehat, membawa nama harum bagi keluarga, mampu menjalankan kehidupan yang layak, makmur, dan berguna bagi lingkungannya dalam bermasyarakat. Selanjutnya si anak berjalan menginjak 7 *jadah/jenang alot* yang dibuat dengan tujuh warna sebagai lambang sang anak telah berusia 7 bulan yang menggambarkan unsur-unsur kehidupan di dunia kelak akan dilalui dan si anak akan menghadapi banyak pilihan serta dapat melalui rintangan dalam hidup. Tiap-tiap 7 warna yang terkandung dalam makna melambangkan arti sendiri, antara lain: Merah, melambangkan semangat dan keberanian; Putih, melambangkan watak dasar kesucian; Hitam, melambangkan keagungan dan keabadian; Kuning, melambangkan harapan tercapai cita-cita dan bersinar; Biru, melambangkan jati diri; Jingga, melambangkan matahari; dan Ungu, melambangkan keluhuran budi.

⁶² Ani Rosyantidkk, *Fungsi Upacara Tradisional Bagi Masyarakat Pendukungnya Masa Kini*, hal. 121.

Jadah 7 warna ini disusun mulai dari warna yang gelap ke terang, hal ini menggambarkan bahwa masalah yang dihadapi si anak mulai dari yang berat sampai yang ringan, maksudnya seberat apapun masalahnya pasti ada titik terangnya yang disitu terdapat penyelesaiannya. Jadah yang diinjak mempunyai lambang sebagai bumi tempat berpijaknya manusia dalam menjalani kehidupan. Dilanjutkan dengan naik tangga *tebu wulung/tebu hitam* melambangkan untuk menggambarkan perjalanan hidup dan mencapai cita-cita yang tinggi dan luhur atau bisa *nggayuh kaluhuran* seperti pangkat, pendidikan, dan derajat. Sehingga menandakan si anak mengenal kenyataan hidup yang akan dilalui di kemudian hari. Tangga tebu melambangkan tingkattingkat kehidupan yang mengandung harapan suatu ketetapan hati (*antebing kalbu*) dalam mengejar tingkatan hidup yang lebih baik. Selesai memanjat tangga tebu anak segera diturunkan kembali dan si anak diajak memasuki kedalam kurungan ayam yang telah diisi dengan berbagai macam jenis mainan.

Perspektif Hukum Islam Terhadap Adat *turun mani* Bagi Suku gayo. Dalam hukum Islam, tradisi atau kebiasaan itu disebut dengan *urf* yang dapat dijadikan suatu dalil, didukung dengan salah satu dalil kaidah hukum Islam. *Adat kebiasaan dapat ditetapkan sebagai hukum.*⁶³ Kaidah ini menerangkan bahwa suatu tradisi atau adat kebiasaan di suatu daerah dapat dijadikan suatu hukum, berarti membolehkan suatu tradisi selama dalam hukumnya tidak ada dalil syara yang melarang tradisi tersebut, baik dari dalil Alquran maupun Sunnah. Padahal keberadaan tradisi-tradisi tersebut patut dilestarikan apabila tidak bertentangan dengan syariat Islam. Sehingga segala bentuk perilaku manusia kelak akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah SWT. Memang ada beberapa ulama yang menyatakan segala sesuatu

⁶³ Muchlis Usman, *Kaidah-Kaidah Ushuliyah dan Fiqhiyah Pedoman Dasar dalam Istibat Hukum Islam*, hal. 140.

yang tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah adalah *bid'ah* ⁶⁴. Namun karena tradisi tersebut sudah turun-temurun dilakukan, mustahil untuk tidak dilakukan oleh masyarakat tersebut pada umumnya.

Adapun macam-macam *bid'ah* ada dua, yaitu *bid'ah diniyah* dan *duniawiyah*. *Bid'ah* dalam masalah agama bisa di bagi menjadi empat, yaitu: *Al-bid'ah al-Mukkaafirah* (bid'ah yang menyebabkan pengingkaran). Misalnya, berdoa kepada selain Allah SWT, seperti kepada para Nabi dan orang shalil, meminta pertolongan kepada mereka, mohon dilepaskan dari segala kesulitan dan memenuhi hajat mereka. *Al-bid'ah al-Muharramah* (bid'ah yang diharamkan). Misalnya bertawassul kepada Allah SWT melalui orang yang telah meninggal, meminta doa mereka, menjadikan kuburan mereka sebagai masjid, bernadzar menyembelih binatang untuk mereka, dan mencium kuburan mereka. *Al-bid'ah al-Makruhah Tahrim* (yang maksudnya adalah pengharaman). Misalnya sholat dzuhur setelah sholat Jum'at, karena hal itu tidak disyariatkan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya. Atau, membaca alquran dengan pamrih imbalan, bertasbih, membebaskan budak, dan khataman yang dilakukan untuk orang yang sudah meninggal. *Al-bid'ah al-Makruhah Tanzih* (yang maksudnya sebagai penegasan agar dijauhi). Misalnya, berjabat tangan setelah sholat, menggantungkan kain di atas mimbar, membaca doa asyura', dan membaca doa awal dan akhir tahun.

Adapun *bid'ah* yang berkaitan dengan kemaslahatan dunia, hukumnya boleh, selama itu bermanfaat, tidak menimbulkan kerusakan atau memancing niat jahat, tidak melanggar hal-hal yang diharamkan dan tidak merusak nilai-nilai agama. Allah membolehkan hamba-hamba-Nya melakukan

⁶⁴ *BiG'ah* artinya sesuatu yang baru dalam agama-setelah agama itu. Lihat Muhammad Abdussalam Khadr as-Syaqiry, *BiG'Dh-BiG'DK yang Dianggap Sunnah*, Jakarta: Qisthi Press, 2004, hal. 3-4.

keaktivitas demi kemaslahatan hidup di dunia. Sebagaimana firman Allah: *Dan perbuatlah kebajikan supaya kamu mendapat kemenangan.* (QS. Al-Hajj:77) Menurut Abdul Karim Zaidan, menjelaskan bahwa syarat-syarat berlakunya suatu tradisi atau kebiasaan suatu masyarakat dapat dijadikan suatu hukum adalah: Tidak ada perbedaan dalam mengamalkannya atau pada umumnya dilakukan oleh manusia yang dinyatakan dalam kaidah *fiqhiyyah* yang lain, yaitu *sesuatu dianggap tradisi, apabila sudah berlaku atau seringkali dilakukan orang-orang*. Tradisi menjadi perbandingan untuk mencapai sesuatu yang kita ingin ketahui hukumnya melalui kebiasaan yang ada sebelumnya. Tidak dianggap adat maupun tradisi apabila sesuatu yang dimaksud telah terjadi. Tradisi atau kebiasaan tersebut tidak bertentangan dengan nash atau dalil Alquran maupun Sunnah termasuk syarat yang ditetapkan antara dua orang atau lebih yang melaksanakan akad. Dalam Alquran surah Al- A'raf ayat 199 Allah

berfirman:

Jadilah Engkau Pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh.

Kata (fi) *al-urf* sama dengan kata (^a fi) *ma'ruf*, yakni sesuatu yang dikenal dan dibenarkan oleh masyarakat, dengan kata lain adat istiadat yang didukung oleh nalar yang sehat serta tidak bertentangan dengan ajaran agama. Ia adalah kebajikan yang jelas dan diketahui semua orang serta diterima dengan baik oleh manusia-manusia normal.

Ia adalah ^{A R R} yang disepakati sehingga tidak perlu didiskusikan apalagi diperbantahkan.⁶⁵ Sedangkan kata *ma'ruf* dalam ayat tersebut, di mana umat manusia disuruh mengerjakannya, oleh para ulama Ushul Fiqih dipahami sebagai sesuatu yang baik dan telah menjadi kebiasaan masyarakat.

⁶⁵ M. Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan dan Kekeragaman Al Qur'an)* Volume 5, hal.353. ¹⁸ Satria Effendi dan M. Zein, *Ushul Fiqh*, hal. 155-156.

Berdasarkan itu, maka ayat tersebut dipahami sebagai perintah untuk mengerjakan sesuatu yang telah dianggap baik sehingga telah menjadi tradisi dalam suatu masyarakat.¹⁸ Karena merupakan perintah, maka *urf* dianggap *syarD* sebagai dalil hukum.

Telah menceritakan kepada kami, Abu Bakar telah menceritakan kepada kami, Ashim menceritakan kepada kami, dari Zirr bin Hubaisy, dari Abdullah bin Mas'ud, ia berkata, Sesungguhnya Allah melihat hati para hamba, lalu mendapati hati Muhammad SAW sebagai sebaik-baik hati para hamba, lalu memilihnya untuk diri-Nya, lalu mengutus dengan risalah-Nya, kemudian melihat hati para hamba setelah hati Muhammad, lalu mendapati hati parashahabatnya sebagai sebaik-baik hati para hamba, lalu menjadikan mereka sebagai pembantu Nabi-Nya, berperang membela agamanya. Maka, apa yang di lihat oleh kaum muslimin baik, maka sisi Allah adalah baik dan apa yang mereka lihat buruk, maka di sisi Allah jugaburuk. (HR. Ahmad)

Hadist ini mengandung pengertian, bahwa hal yang dipandang baik bagi orang-orang Islam berarti hal itu juga baik di sisi Allah yang didalamnya termasuk *urf* yang baik.⁶⁶ Para ulama menyatakan bahwa *urf* merupakan salah satu sumber dalam istinbath hukum, menetapkan bahwa ia bisa menjadi dalil sekiranya tidak ditemukan nash dari Kitab (alquran) dan Sunnah (hadits).

Apabila *urf* bertentangan dengan Kitab atau Sunnah maka *urf* tersebut ditolak (*mardud*). Sebab dengan diterimanya *urf* tersebut berarti mengesampingkan nash-nash yang pasti (*qath*), mengikuti hawa nafsu dan membatalkan syariat. Karena kehadiran syariat bukan dimaksudkan untuk melegitimasi berlakunya *mafasid* (berbagai kerusakan dan kejahatan). Segala kegiatan yang menuju kearah tumbuh dan berkembangnya

⁶⁶ Muchlis Usman, *Kaidah-Kaidah Ushuliyah dan Fiqhiyah: Kaidah-Kaidah Istinbath Hukum Islam*, hal. 141.

kemafsadatan harus segera diberantas, bukan malah dilegitimasi.⁶⁷ Berdasarkan uraian diatas, para ulama ushul fiqih membagi *urf* dalam tiga macam yaitu:²¹

Dari segi objeknya, *urf* dibagi dalam: *Al-urf al-lafzhi* (kebiasaan yang menyangkut ungkapan) adalah kebiasaan masyarakat dalam mempergunakan lafal/ungkapan tertentu untuk mengungkapkan sesuatu, sehingga makna ungkapan itulah yang dipahami dan terlintas dalam pikiran masyarakat. *Al-urf al-amali* (kebiasaan yang berbentuk perbuatan) adalah kebiasaan masyarakat yang berkaitan dengan perbuatan biasa atau muamalah keperdataan.

Dari segi cakupannya, *urf* terbagi dua yaitu: *Al-urf al-am* (kebiasaan yang bersifat umum) adalah kebiasaan tertentu yang berlaku secara luas di seluruh daerah. *Al-urf al-khas* (kebiasaan yang bersifat khusus) adalah kebiasaan yang berlaku di daerah dan masyarakat tertentu. Dari segi keabsahannya dari pandangan syara', *urf* terbagi dua yaitu: *Al-urf al-sahih* (kebiasaan yang dianggap sah) adalah kebiasaan yang berlaku di tengah-tengah masyarakat yang tidak bertentangan dengan nash (ayat dan hadis), tidak menghilangkan kemaslahatan mereka, dan tidak pula membawa mudarat bagi mereka. *Al-urf alfasid* (kebiasaan yang dianggap rusak) adalah kebiasaan yang dengan dalil-dalil syara dan kaidah-kaidah dasar yang ada dalam syara' bertentangan.

Pada dasarnya, sebagian ulama ada yang berpendapat bahwa segala sesuatu yang tidak pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW adalah *bid'ah* dan *urf* tidak dapat dijadikan sebagai dalil dalam menetapkan suatu hukum. Dalam kitabnya Imam Syafi'i berkata, bahwa hukum dasar pelarangan Rasulullah SAW adalah bahwa semua larangan itu adalah haram sampai ditemukannya dalil yang menyatakan bahwa beliau melarang perkara itu suatu selain haram. Seperti hendak melarang

⁶⁷ Muhammad Abu Zahrah, *Ushul Fiqh*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2007, hal. 418. Khairul Umam, dkk. *Ushul Fiqih I*, hal. 160-163.

sebagian perkara saja, atau larangan itu bertujuan membimbing untuk meninggalkan perbuatan yang rendah dan mengerjakan yang lebih utama (tanzih) atau bimbingan tata krama maupun pemberian pilihan. Kita tidak membedakan larangan Rasulullah SAW kecuali berdasarkan keterangan dari beliau sendiri, atau berdasarkan perkara yang tidak diperselisihkan oleh kaum muslimin tidak mungkin tahu Sunnah, meskipun sebagian mereka mungkin tidak mengetahuinya.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan uraian dalam pembahasan maka peneliti dapat menarik kesimpulan:

Prosesi dalam tradisi adat budaya gayo ketika turun tanah yang membawa bayi tersebut memakai pakaian baju adat istiadat gayo atau baju bunge, dan bermacam halnya yang diperlukan sebagai acara pelaksanaan turun tanah seperti halnya, payung, kain panjang, kelapa, ayam, depiblati, membawa batil, amfang, tepung tawar, dan lainnya hal tersebut dipergunakan seperti payung digunakan sebagai tempat terhindarnya bayi dari matahari, kain Panjang digunakan sebagai untuk perlindungan air kelapa yang dipecahkan diatas kain dan yang menahan airnya kain panjang tersebut, ayam digunakan sebagai pelepasan sebagai suatu saat nanti jadi anak yang pandai dalam beternak maupun lainnya, depiblati digunakan untuk terhindarnya bayi dari serangan nyamuk, atau pun jin, (ampang) digunakan sebagai alas tempat duduk bayi maupun orang yang menggendong si bayi, tepung tawar, Adapun tepung tawar digunakan sebagai pesujuk bayi, Ketika dalam pengantaran bayi tersebut, biasanya bayi dibawa ke tempat masjid, atau kesungai beramai-ramai bahkan memakai canang atau (gendang), setelah pemecahan kelapa diatas kain kelapa tersebut pun dilemparkan ke anak-anak yang ikut serta dalam memandikan bayi tersebut, dan anak-anak pun ikut serta Bahagia dalam acara *turun mani* tersebut dan bahkan ibu-ibu juga beramai-ramai mengantarkan bayi tersebut ketika turun tanah.

Turun mani dalam masyarakat Gayo adalah serangkaian acara dalam pemberian nama dan penyembelihan hewan aqiqah untuk anak, dilaksanakan pada hari ketujuh kelahiran bayi. Jumlah yang disembelih sebagai aqiqah mengikuti itiatih dalam agama Islam yaitu dua ekor untuk anak laki-laki dan satu ekor untuk anak perempuan. Hewan yang disembelih untuk aqiqah lazimnya kambing/biri-biri atau kibas, hal tersebut memberikan makna bahwa, acara *turun mani* yang dilangsungkan tidak boleh dilakukan terlalu bermewah-mewahan, tetapi hanya secara sederhana dan hidmat, karena kelahiran merupakan lawan dari kematian, Islam menegaskan bahwa dalam menghadapi musibah

kematian tidak dibenarkan bersedih secara berlebihan (meratap) dan kelahiran juga tidak dibenarkan disambut dengan bermewah-mewahan, karena dikhawatirkan akan menjadi ria dan ajang bisnis yang dikemas dalam acara syukuran atas bertambahnya anggota keluarga. Kebesaran adat gayo kerawang. Sementara acara ritual ini di lakukan pada pagi ketika matahari sedang terbit, Orang tau sang bayi menyediakan segala perlengkapan pada acara tersebut, mulai dari beras, kuyit, kelapa dan lain lain. Sedangkan acara ini di pimpin oleh bidan kampung (Desa Nalon) berangkat dari rumah menuju kesungai (waeh uken) kemudian di ikuti oleh yang menggendong beserta rombongan yang di dominasi kaum wanita,sesampai di sungai Dukun menarok (selsung) tanda penghormatan, kemudian di buka tikar yang menggendong bayi dan lalu orang yang menggendong duduk menarok di betis, terus di buka kain di belah kelapa di atas bayi tersebut. Makna di belah kelapa di atas bayi tersebut supaya sang bayi tak takut sama petir dan hujan.

Adapun prosesi dalam tradisi *turun mani* ini merupakan sebuah tradisi yang telah di lakukan oleh masyarakat gayo, di desa Nalon, sejak lama. Tradisi ini di lakukan se bagai bentuk rasa syukur atas berkat yang di berikan oleh Tuhan yang maha esa. Prosesi ini biasanya di lakukan dalam rangkaian acara keagamaan atau kebudayaan tradisi turun tanah. Prosesi *turun mani* sendiri memiliki nilai-nilai keagamaan yang sangat kuat karena selalu diiringi dengan doa dan ritual keagamaan yang di lakukan oleh tokoh agama di masyarakat. Serangkaian tradisi tersebut masih di jaga kearifan lokalnya lintas generasi, bahkan menjadi kewajiban orang tua menyambut kelahiran sang buah hatinya.

Tradisi *turun mani* ini dianggap penting dalam budaya Gayo karena diyakini dapat mempererat hubungan antara manusia dengan alam dan roh-roh leluhur. Dalam tradisi turun tanah, terdapat nilai religius yang sangat kuat karena prosesi dalam tradisi ini melibatkan doa dan penghormatan kepada roh-roh leluhur. Dan Masyarakat Gayo di aceh yang mayoritas beragama Islam, juga memasukkan unsur-unsur Islam dalam pelaksanaan upacara turun tanah. Seperti upacara dimulai dengan membaca ayat suci Al-Quran dan diakhiri dengan doa bersama. Selain itu, tradisi turun tanah juga memperlihatkan nilai-nilai sosial dan kebersamaan yang sangat kuat dalam budaya Aceh. Masyarakat Gayo percaya bahwa

upacara ini harus dilakukan secara bersama-sama dan saling membantu antara satu sama lain.

Makna nilai religius dalam tradisi turun tanah masyarakat Gayo adalah bahwa tanah dianggap sebagai tempat suci yang telah diberikan oleh Tuhan. Melalui tradisi ini, masyarakat Gayo ingin menunjukkan rasa syukur dan penghargaan mereka terhadap nenek moyang dan Tuhan, serta meminta perlindungan dan keberkahan untuk kehidupan mereka di masa depan. Selain itu, tradisi turun tanah juga memiliki makna nilai religius yang terkait dengan kepercayaan pada keberadaan roh nenek moyang. Dalam tradisi ini, tanah yang diambil dari tanah leluhur dianggap memiliki kekuatan spiritual dan dapat digunakan untuk meminta perlindungan dari roh nenek moyang yang dianggap memiliki pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat Gayo.

Makna nilai religius secara umum dalam tradisi turun tanah ialah upacara ini melibatkan doa dan penghormatan kepada roh-roh leluhur dan juga memasukkan unsur-unsur Islam dalam pelaksanaan upacara turun tanah. Upacara dimulai dengan membaca ayat suci Al-Quran dan diakhiri dengan doa bersama. Dalam prosesi acara turun tanah ini menggunakan ayat Al-Qur'an yang di bacakan ketika acara di mulai, surah yang di bacakan yaitu Surah al-fatihah, an-nas dan al-Ikhlash. Pelaksanaan tradisi ini dapat menjadi faktor terwujudnya kebahagiaan sang anak kelak di dalam kehidupannya. Acara turun tanah (turun mani) ini dilakukan sebagai rangkaian acara yang bertujuan agar anak tumbuh menjadi anak yang mandiri, diiringi pembacaan surah Al-Qur'an seperti al-Fatihah, an-Nas, dan al-Ikhlash serta doa-doa dari orang tua dan sesepuh sebagai pengharapan agar anak sukses menjalani kehidupannya.

B. Saran

Dari temuan, pembahasan, dan kesimpulan yang telah ditemukan maka dapat diambil beberapa rekomendasi yang diusulkan untuk mengatasi masalah Nilai Religius Dalam Tradisi *Turun Mani* Masyarakat Gayo Di Desa Nalon Kecamatan Serbajadi:

Tradisi *Turun mani* bagi anak yang baru lahir dalam kehidupan masyarakat Gayo merupakan suatu kegiatan yang sudah

mengakar sehingga menjadi hal yang harus dilaksanakan dalam sosial masyarakat Gayo karna itu sudah menjadi adat istiadat masyarakat Gayo.

Turun mani dilakukan ketika bayi yang berusia enam bulan menuju hampir tujuh bulan (untuk bayi laki-laki) dan ketika bayi berusia lima bulan hampir menuju usia enam bulan (untuk bayi perempuan). *Tedhak siten* ini sudah menjadi tradisi bagi nenek moyang terdahulu dan masyarakat sekitar pun saat ini masih banyak yang melakukan tradisi tersebut setiap kali bayi sudah berusia menginjak usia tujuh bulan. Pelaksanaan tradisi *tedhak siten* ada beberapa tahapan atau prosesi, yaitu prosesi pertama, bayi dimandikan dengan air kembang, pada prosesi kedua, bayi dimasukkan dalam kurungan ayam dan disediakan berbagai macam mainan di sekelilingnya, pada prosesi ke-tiga, bayi diinjakkan kakinya di atas makanan Jawa berupa jadah dari ketan sebanyak tujuh macam, dan prosesi terakhir menaiki tangga buatan dengan digendong orangtuanya. Berbagai ritual tersebut diharapkan tidak hanya sekedar suatu budaya dalam masyarakat yang terus dilestarikan, tetapi juga memiliki urgensi yang mendasar bagi perkembangan anak, baik psikis, motorik, sosial, maupun moralnya. Secara filosofis dan sosial, berbagai rutinitas gerakan dalam ritual tersebut mengandung unsur nilai-nilai yang bisa diambil manfaat dan faedahnya dalam menjalani kehidupan, walaupun ada beberapa hal yang di luar nalar pikiran manusia.

Nilai pendidikan Islam yang bisa diambil dari masing-masing prosesi dalam *Turun mani* tersebut meliputi: berharap anak bisa menjadi anak yang sholeh dan sholehah, berbakti pada kedua orangtua, menyayangi keluarga dan menjadi dambaan serta kebanggaan bagi orangtua dan keluarga; anak mampu menjadi manusia dewasa yang tegar dan kuat dalam setiap langkah hidupnya baik pahit maupun manis jalan yang dilaluinya; dan anak bisa mencapai cita-cita meraih pendidikan setinggi-tingginya khususnya ilmu agama Islam. Nilai sosial atau perkembangan psikologi anak, bahwa diharapkan anak kelak menjadi pribadi yang mampu berinteraksi dengan kehidupan sosial di sekitarnya, memiliki kepribadian yang humanis, kuat dan tegar dalam

menghadapi segala hal, mampu menciptakan keharmonisan dan kebahagiaan bagi orang-orang di sekelilingnya khususnya orangtua.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdul Muis, dalam bukunya "Adat dan Kebudayaan Minangkabau" (1979),
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitiain Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rine kai Ciptai, 1997.
- Ahyani, Latifah Nur & Astuti, Dwi. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Kudus: Universitas Muria Kudus, 2018.
- Ahyar, H., & Juliana Sukmana, D. *Buku Metode Penelitiain Kuailitaitif & Kuaintitaitif Seri Buku Haisil Penelitian*, 2020. <https://www.researchgate.net/publication/340021548>
- Az-Zuhaili, Wahbah, *Fiqih Islaim WaiAdillatuhu Jilid 1*, Jakarta: Gema Insani, 2010.
- Chafidh, M. Aftan dan A. Mai'ruf Asrori, *Tradisi Islam (Panduan Prosesi Kelahiran- Perkawinan-Kematian)*, Surabaya: Khalista, 2006.
- Djaizuli, AI., dain I. Nurol ALen, *Ushul Fiqh*, Jaikairtai: PT RajjaiGraifindo Persaidai, 2000.
- Djazuli, A., *Kaidah-Kaidah Fikih: Kaidah-Kaidah Hukum Islam Dalam Menyelesaikan Masalah-Masalah Yang Praktis*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta Balai Pustaka, 1988), h, 615.
- Effendi, Satria, dan M. Zein, *Ushul Fiqh*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.
- Jenab Daud. 2014. Adat Turun Tanah di Pasr Mas Kelantan. Temu bual 26 Julai.
- Jiezanah, Aktualisasi Pemahaman Nilai Menurut Max Scheler Bagi Masa Depan Bangsa Indonesia, Bandung: UGM, (2015), hlm 94.
- Karimuddin, K., & Abdullaha, A. (2021, Januari). Child Sustenance after Divorce According.
- Kusumastuti, Aidhi & Khoiron, AI. M. *Metode Penelitian Kualitaitif* (F. & S. Anniya (ed.)). Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019.
- Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara, *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta Golo Riwu ,2000), h. 721.

- M. Adlin Sila, dalam bukunya "Upacara Adat Turun Tanah" (2008),
- M. Arifin Mansyur, dalam bukunya "Turun Tanah: Mengenang Sejarah dan Budaya Betawi" (2017).
- Makkuraga, A. (2015). Nilai-Nilai Religius Dalam Tradisi Turun Tanah Masyarakat Gayo (Studi Kasus di Kecamatan Wih Pesam, Kabupaten Aceh Tengah). *Jurnal AI-Tsaqofah*, 13(1), 107-125.
- M, Yusuf, Tradisi Turun Tanah: Perayaan Keagamaan dan Kebudayaan Masyarakat Gayo.
- M. Mansyur Arifin, *Turun Tanah: Mengenang Sejarah dan Budaya Betawi* (2017).
- Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Surabaya: Angkasa, 2001.
- Mudjib, Abdul, *Kaidah-Kaidah Ilmu Fiqih*, Jaikairtai: PT. Kalam Mulia, 2001. Musbikin, Imam,
- Rosyanti dkk, Ani, *Fungsi Upacara Tradisional Bagi Masyarakat Pendukungnya Masa Kini*, Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994.
- Syahrum, S. &. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Haidir (ed.)). Citapustaka Media, 2012.
- Tim Penyusun Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT Balai Pustaka, 1988.
- Tim Redaksi Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT Balai Pustaka, 2005.
- Umam, Khairul, dkk. *Ushul Fiqih I*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2000.
- Usman, Muchlis, *Kaidah-Kaidah Istinbaith Hukum Islam (Kaidah-Kaidah Ushuliyah dan Fiqhiyah)*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999.
- Paulus Wahana, Nilai Etika Aksiologi Max Scheler, (Kansisus Yogyakarta:), hlm 51-52.
- Zulfikar, Adat dan budaya Gayo Lues, (Takengon: Zulfikair, 2014).

Jurnal

- Anwariyah, A. Z., & Djuhan, M. W. Nilai-Nilai Sosial Dalam Tradisi Tedhak Siten Sebagai Sumber Pembelajaran IPS Materi Perubahan Sosial Budaya Kelas IX di MTs All-

- Alzhar Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo. *JIIPSI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 2(2), (2022).
- Ahmad Rijali, “Analisis data kualitatif” (jurnal) vol.17 No.33 (januari-juni 2018) hlm.91.
- Batang, K., & Kusumawati, D. Fenomena Budaya Tedhak Siten (Kajian Multikultural di Kabupaten batang). *Semnar Nasional Keindonesiaan IV Tahun 2019 “Multikulturalisme Dalam Bingkai Ke-Indonesiaan Kontemporer*, (2019).
- Djaya, T. R. Makna Tradisi Tedhak Siten Pada Masyarakat Kendal: Sebuah Analisis Fenomenologis Alifred Schutz. *Intelektiva: Jurnal Ekonomi Sosial Dan Ilmu Politik*, 01(06), (2020).
- Devi Yantika Eka Saputri, “Nilai-nilai Religius dalam Tradisi Upacara Adat Tataken Gunung Lima”, Vol.6 (Juni 2018), 117.
- Gorga, Islam dan budaya Masyarakat Gayo Provinsi Aceh *Jurnal Seni Rupa* 8, no.1 (2019): 68-79.
- Husni, S. M. (2018). Nilai-nilai religius dalam tradisi turun tanah di Aceh Besar. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 1(1), 1-16.
- Iva Afriani, Tradisi, dari jurnal seni dan budaya vol. 1, no. 1 (2010), hlm.2.
- Indra Setia Bakti, “Prosesi Turun Mani (Kelahiran) dan Rekonstruksi Solidaritas Pada Masyarakat Gayo”, Vol.4 (Juni 2022), 10.
- J. Soermasono, dari jurnal, *Turun Tanah Sebagai Suatu Proses Pembebasan Rohaniah* (2014).
- J. Soemarsono, dari jurnal "Turun Tanah Sebagai Suatu Proses Pembebasan Rohaniah" (2014).
- Karimuddin. (2017). Upaya Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga Menurut Hukum Islam dan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004. *Journal SINTESA*, 17(1), 149161.
- Koencjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia, 1985).
- Lestari, R. (2020). Makna Nilai Keagamaan dalam Upacara Turun Tanah Masyarakat Gayo. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 5(2), 50-57.

- Lusi Sarlisa, Nurman. (2021). Tradisi Turun Tanah Masyarakat Keturunan Rajo di Nagari Koto Rajo Kabupaten Pasaman. *Journal of Civic Education*, 4(4), 379-387.
- Miftahul. Adait Turun Tanah Bagi Suku Jawa Di Kota Palangka Raya Ditinjau Dari Prespektif Islam. *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 11(2), (2015).
- Muqoyyidin, A. W. Islam Jawa, Distingsi Tradisi, Tranformasi Spirit Profetik. dain Globalisasi. *Jurnal Akademia*, 21(1), (2016).
- Musdalifah, A., Akbar, T., Yunanto, R., Magister, P., Fakultas, S., & Universitas, P. Tradisi Tedhak Siten Terkandung Konsep Self Efficacy Masyarakat Jawa. *Jurnal Pamator*, 14(1), (2021).
- Miftahul. (2015). Adat Turun Tanah Bagi Suku Jawai Di Kota Palangka Raya Ditinjau Dari Prespektif Islam. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 11(2), 191-208.
- Miftahul, “Adat Turun Tanah bagi suku jawa di kota Palangka Raya di Tinjau dalam Prespektif Islam”, Vol.194 (Desember 2015), 208.
- Nuryah. Tedhak Siten: Aikulturaisi Budaya Islam-Jawa (Studi Kasus di Desa Kedawung, Kecamatan Pejagoan Kabupaten kebumen). *Jurnal Fikri*, 1(2), (2016).
- Oki Cahyo Nugroho, “Interaksi Simbolik dalam Komunikasi Budaya”, dalam *Jurnal Aristo* Nomor 1 (2015) hlm. 6.
- Setyowati, R. D., & Setiawan, E. Pelaksanaan Tedhak Siten Pada Masyarakat Jawa Dilihat Dengan Pendekatan Sosial Budaya. *Opinia De Journal*, 1(1), (2021).
- Shhaib, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan dan Keserasian AIQur'an) Volume 1*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- To Fiqh Syafi'yyah. In *Proceeding International Seminar of Islamic Studies* (Vol. 2, No. 1, pp. 101-107). <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/insis/article/view/6220>
- Sri Septiyani. (2021). Tradisi Ngidang (Kajian Perubahan Dan Pergeseran Tradisi Ngidang Di Masyarakat Kelurahan 30 Ilir Palembang). *Tanjak: Jurnal Sejarah dan Peradaban Islam*,

Usman, M. (2014). Nilai-Nilai Religius Dalam Tradisi Turun Tanah Masyarakat Aceh Besar (Studi Kasus di Desa Lhok Bubon, Kecamatan Darul Imarah). *Jurnal Fikrah*, 6(2), 269-290.

Skripsi

Maylinda Sari, “*Tradisi Turun Tanah Masyarakat Suku Sunda dalam Tinjauan Aqidah Islam*”, Vol.2 (Maret 2018), 79.

Irma, “*Nilai-nilai Filosofis dalam Tradisi Peutron Aneuk*”, Vol.24 (November 2023), 92.

Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi*, Pailaingkai Raya: STAIIN, 2007.

Website

DOI:<https://doi.org/10.24036/jce.v4i4.588>

<https://mediai.neliti.com/mediai/publications/131797-ID-aidait-turun-tainaih-baigi-sukujaiwai-di-kotai.pdf>

<https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/5827/3/BAB%20II.pdf> (Akses Pada Tanggal 18 Juli 2024).

<https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/5827/3/BAB%20II.pdf> (Akses Pada Tanggal 18 juli 2024).

<https://www.liputan6.com/hot/read/5359651/nilai-adalah-pandangan-hidup-ini-macam-ciri-dan-fungsinya> (Akses Pada Tanggal 20 juli 2024).

http://repository.radenintan.ac.id/1776/4/BAB_II.pdf (Akses Pada Tanggal 20 juli 2024).

https://repository.radenintan.ac.id/1776/4/BAB_II.pdf (Akses Pada Tanggal 20 juni 2024).

<https://www.rri.co.id/wisata/329979/mengenal-tradisi-adat-istiadat-turun-tanah-suku-gayo>. (Akses Pada Tanggal 20 juli 2024).

https://id.m.wikipedia.org/wiki/Penelitian_kualitatif (Akses Pada Tanggal 20 juli 2024).

<http://jurnail.raidenfaitaih.aic.id/index.php/tainjaik/airticle/download/id/9369/4028/>

Wawancara

Kantor Geuchik Lokop Serbajadi Desa Nalon, 29 April 2024.

Wawancara Dengan pak muhtadi (kepala desa nalon), tgl,26 januari 2024.

Wawancara Dengan Petue Adat (Pada Tanggal 26 Januari 2024).

Wawancara Dengan Tokoh Adat Imam Kampung (Pada Tanggal 26 Januari 2024).

Wawancara Dengan Masyarakat yang Bernama Hasidah, (Pada tanggal 26 Januari 2024).

Wawancara Dengan Masyarakat yang Bernama Fauzan, (Pada tanggal 26 Januari 2024).

Wawancara Dengan Tokoh Adat Desa Nalon, (Pada tanggal 26 Januari 2024).


Wawancara Dengan Tokoh Agama Desa Nalon, (Pada tanggal 26 Januari 2024).

Wawancara Dengan Masyarakat yang Bernama Matluddin, (Pada tanggal 26 Januari 2024).

Wawancara Dengan Masyarakat yang Bernama Sarmika, (Pada tanggal 26 Januari 2024).



Lampiran 2: SK Bimbingan Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat


KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
 Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh - Telp. 0651-7557321
 Website: <http://fuf.uin-ar-raniry.ac.id> - Email: fuf.uin@ar-raniry.ac.id

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY
 Nomor: B-1709/Ua.08/TUF/PP.00.9/07/2023

Tentang

PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA PADA PRODI STUDI AGAMA-AGAMA FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY TAHUN AKADEMIK 2022/2023

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY

Menimbang

- a. Bahwa dalam usaha untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas lulusan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, dipandang perlu untuk mengangkat dan menetapkan Pembimbing Skripsi mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.
- b. Bahwa yang namanya tersebut di bawah ini, dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat dan diserahkan tugas sebagai Pembimbing Skripsi tersebut.

Mengingat

1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional,
2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi,
3. Keputusan Menteri Agama No. 89 Tahun 1963, tentang Pendirian IAIN Ar-Raniry,
4. Keputusan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry,
5. Peraturan Presiden RI Nomor 64 tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Banda Aceh,
6. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI,
7. Peraturan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry,
8. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2014, tentang Jenis-jenis Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Para Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry,

MEMUTUSKAN

Menetapkan

PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA PADA PRODI STUDI AGAMA-AGAMA FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY SEMESTER GANJIL TAHUN AKADEMIK 2022/2023

KESATU

Mengangkat / Menunjuk saudara

a. Dr. Husna Amin, M.Hum		Sebagai Pembimbing I
b. Dr. Muhammad, S.Th.L, M.A.		Sebagai Pembimbing II

Untuk membimbing Skripsi yang diajukan oleh

Nama : **Afeida**
 Nim : **200312007**
 Prodi : **Studi Agama-Agama**
 Judul : **Nilai Religius dalam Tradisi Turun Mane Masyarakat Gayo di Desa Nalon Kecamatan Serbajadi**

KEDUA



Pembimbing tersebut pada diktom pertama di atas ditugaskan untuk membimbing skripsi mahasiswa sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.

Surat keputusan ini mulai berlaku sejak ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, jika ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditandatangani
 an. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
 UIN Ar-Raniry
 Kepala Bagian Tata Usaha

Ditempkan di : **Banda Aceh**
 Pada tanggal : **07 Juli 2023**
 Dekan

Sultan Abdul Muthalib

M. MANSYAH, S.Ag
 1. Wakil Dekan I, Fak. Ushuluddin dan Filsafat
 2. Kepala Prodi SAA Fak. Ushuluddin dan Filsafat
 3. Pembimbing I
 4. Pembimbing II
 5. Kasub. Bag. Akademik
 6. Yang bersangkutan

Lampiran 3: Surat Penelitian Kampung



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B-3147/Un.08/FUF.I/PP.00.9/2/2024
Lamp : -
Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,
Kepala Desa Nalon, Kecamatan Serbajadi, Kabupaten Aceh Timur
Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Pimpinan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **AFRIDA / 200302007**
Semester/Jurusan : VIII / Studi Agama-Agama
Alamat sekarang : Blang krueng

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul *Nilai religius dalam tradisi turun mane masyarakat gayo di desa nalon kecamatan serbajadi*

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 26 Februari 2024
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan,



Berlaku sampai : 27 Agustus
2024

Prof. Dr. Maizuddin, M.Ag.

Lampiran 4:

Daftar Riwayat Hidup

Nama : Afrida
TTL : Langsa, 28 September 2003
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Mahasiswa
Agama : Islam
Kebangsaan : Indonesia
Suku : Gayo
Status : Belum Kawin
No Hp : 082276352214
Alamat : Dusun Toa, Kec. Serbajadi, Kab. Aceh Timur.

Orang Tua

Ayah : Alm, Benuali
Pekerjaan : Alm
Alamat : Dusun Toa, Kec. Serbajadi, Kab. Aceh Timur.

Ibu : Fatimah
Pekerjaan : IRT
Alamat : Dusun Toa, Kec. Serbajadi, Kab. Aceh Timur.

Riwayat Pendidikan :

a.) SD/MI : SD Negeri 1 Lokop
b.) SLTP : MTS Nurul Ulum Peureulak
c.) SLTA : MAS Nurul Ulum Peureulak
d.) PTN : Uin Ar-raniry

Wassalam
Hormat Saya,

Afrida
Nim.200302007